



# KWAN KONG

KWE NGO KOAN



## HIBURAN MUSIM SEPIH

**Han Ko Tjouw.** Permaisuri jang gila laki binasakan Han Sin. Tjeritanja ramai, menarik dan merawan hati. 6 djilid tamat Rp. 24.— per pos Rp. 26.—

**Tang Toh dan Tjo Tjoh.** Tjerita Tiauw Sian Lang Tang Toh, wanita djelita adu-dombahkan Tang Toh pada anak-angkatnja Lu Pouw. Dictator Tjo Tjoh perdana menteri dorna dan hidung belang. 8 djilid tamat Rp. 32.— per pos Rp. 34.—

**SEE YOE,** heibat, seruh dan mengikat pertempuran para siluman oleh Soen Go Kong, Tie Pat Kaij dan See Go Tjeng! Romantis, genit siluman-siluman wanita djelita goda Tong Taij Tjoe. 10 djilid Tamat à Rp. 4.— — Rp. 40.— porto Rp. 2.—

**WAKANG,** atawa Tjap Peh Lo Hoan Ong” - 18 Radja-muda bersatu dalam bebrapa Blok lawan Persatuan Lie Sie Bin. Panglima-panglima Thia Kauw Kim, Oettie Kiong, Tjin Siok Po, Tjie Bok Kong, Lo Gee, Lo Seng d.l.l. berada di fihak Lie Sie Bin. 7 djilid tamat 284 pagina Rp. 28.— per pos Rp. 30.—

**Lotong Tjeng Souw Pak.** Pasukan raksaksa dipimpin oleh Djendral muda Lo Tong menjerang Negeri Pak Hoan. Pertempuran<sup>2</sup> heibat-dahsjat. Lo Tong bertemu djodo jang harus melintasi kuburan, kerna nona kemanten menggorok lehernja pada malam penganten. 2 djilid tamat Rp. 8.— per pos Rp. 10.—

**Hong Kiauw-Lie Tan.** Kroonprins Lie Tan bertemu djodo gaib dengan bidadari Hong Kiauw. Romantis, bersemangat heibat, geteran djiwa dalam tjinta dan balas dendam. 6 djilid tamat Rp. 24.— per pos Rp. 26.—

**Siluman So Tat Kie** dalam tjerita „Hong Sin”, Hongte Tioe Ong mabuk ketjantikannja So Tat Kie. Permaisuri ini ganas kedjam membasmi istri-istrinja Hong Te membinasakan pembesar-pembesar jang djudjur menerbitkan huru-hara dan pemberontakan<sup>2</sup>. Achirnja Tioe Ong musnah di tangan selir tjantik itu. 3 djilid tamat Rp. 12.— per pos Rp. 13,50

**Kiang Tjoe Ge,** Empe Tjoe Ge jang „tjiong mulut” dengan istrinja. Si istri tidak suka hidup melarat dengan empe tukang pantjing itu, Siluman wanita Giok Pipe, kawan dari siluman So Tat Kie permaenkan empe Tjoe Ge jang sudah berusia 74 tahun. 2 djilid tamat Rp. 8.— per pos Rp. 9,50

# KWAN KONG KWE NGO KOAN

Kwan Kong dengan bawa kedua ensonja menerobos keluar lima kota, tabrak lima rintangan jang dipasang dengan akal muslihat atau dengan kekerasan sendjata

DITJERITAKAN KEMBALI  
DENGAN BEBAS OLEH:

Monsieur „KEKASIH”



---

Badan Penerbitan „S U N R I S E” Djakarta

Hak pengarang diperlindungi

Typ; „SUNRISE”, Djakarta.

# KWAN KONG KWE NGO KOAN

Ditjeritakan kembali oleh :  
**Monsieur KEKASIH**

---

## I.

„He-he-he! Aku sudah suruh hantarkan padamu, Kwan In-tiang, sepuluh pelajan wanita, semua berparas tjantik-molek, semua pandai-radjin akan melajankan padamu. He-he-he!”

Perdana-menteri Tjo Tjoh di kotaradja Hietouw utjapkan kata-kata ini di medan perdjamaian ketjil akan hormatkan Kwan In-tiang alias Kwan Kong.

Tiap lima hari sekali Tjo Tjoh adakan perdjamaian besar dan tiap tiga hari sekali satu perdjamaian ketjil, special untuk panglima talukan jang amat dihormati itu, sedari Kwan Kong dengan bawa kedua isterinja Lauw Pie menaluk pada musuh, jalah Tjo Tjoh.

„Sepuluh pelajan wanita itu aku sudah kirim pada kedua ensoku akan melajankan marika, karena aku tidak memerlukan pelajan, apalagi semua pelajan itu terdiri dari kaum wanita,” saut Kwan Kong.

Tjo Tjoh merasa heran dan godek-godek kepala.

„Kemaren aku sudah suruh hantarkan padamu beberapa blok sutera. ....”

„Itu sepuluh blok tjita dan sutera berikut itu uang mas dan perak aku sudah kirim pada kedua ensoku buat disimpan,” saut Kwan Kong.

Kembali Tjo Tjoh godek kepala dan berpikir: „Ini si Kwan Kong misti disogok dengan barang jang ia tidak dapat berikan pada kedua ensonja, jalah Kam dan Bie Hoedjin.”

Melihat pakaian perangnja Kwan Kong sudah butut, Tjo Tjoh lalu hadiahkan padanja satu stel pakaian perang, baru dan mentereng.

Kwan Kong sambutkan hadiah badju itu, jang ia sigera pakai sebagai pakaian dalam, sementara badju jang butut itu ia pakai sebagi lapisan luar. Djadi di pandangan mata tidak berubah pakaiannja Kwan Kong.

„Kenapa kau begitu sajang barang?“ tanja Tjo Tjoh.

„Bukan begitu, tetapi badju jang tua ini ada pemberian Lauw Hongsioek. Dengan memakai badju itu setjara kelihatan, seperti djuga aku melihat mukanja kekandaku. Dengan dapat pemberian badju baru dari Sinsiang aku tidak boleh melupakan pengasih sudaraku, biarpun badju itu sudah mendjadi butut.“

„He-he-he He-he-he! Kau betul ada amat berbudi, Kwan Tjiangkoen,“ memudji Tjo Tjoh jang berhati palsu, karena perasaan hatinja ada sebaliknja.

Mendadak datang satu pesuruh dari kedua enso itu. Ia datang memanggil Kwan Tjiangkoen, karena kedua Hoedjin itu sedang repot mengutjurkan aer-mata karena sedihnja.

Kwan Kong buru-buruh permissie akan menengoki marika. Ia berdjandji: sigera akan kembali pula.

Benar Kwan Kong bisa pegang perdjandjian: setengah djam berselang, ia sudah duduk pula di medja perdjamaian. Paras sedih tertampak di mukanja.

„Kenapa, apa kedua Hoedjin tidak enak badan?“

„Bukan, marika ada sehat-waras,“ saut Kwan Kong. „Tiap tiga hari sekali tentu aku pergi melongok ke istana, di mana marika ada tinggal. Dan aku belon mau berlalu dari situ, sebelum salah satu marika katakan: „Djie Tjek boleh senangkan diri. Kami hanja mau tanjakan: apa Djie Tjek sudah menerima kabar hal kami punja suami Lauw Pie“. Tetapi tadi, marika panggil padaku, karena Kam Hoedjin telah mengimpi, jang Lauw Hongsioek telah kedjeblus dalam djurang jang dalam. ....“

„Habis, apa kau sudah katakan pada kedua Hoedjin sebagi hiburan?“ Tjo Tjoh ingin tau.

„Apa jang dilihat dalam impian, sama sekali tidak boleh dipertjaja,“ Kwan Kong tuturkan kata-kata hiburannja: „Sebab enso banjak pikirkan pada kekanda, djadi enso dapat itu impian kosong belaka. Aku harap enso djangan terlalu berduka dan banjak pikir.“

„Benar, benar!“ Tjo Tjoh memudji. „Kau djuga tidak boleh bersedih hati. Marilah kita minum lagi.“

Kwan Kong dilolo sampai setengah sinting.

Sembari urut-urut djenggotnja jang pandjang, ia menjapujap: „Pertjuma aku hidup dalam dunia ini: tidak bisa membela negeri, malahan aku sudah membelakangkan sudara sendiri!”

Tjo Tjoh perhatikan gerakan tangan Kwan Kong, siapa ia ingin uruk dengan hadiah-hadiah jang bisa terlihat oleh mata. Dengan hadiah badju, ia sudah gagal.

„Terimalah pemberian hadiahku ini, Kwan Tjiangkoen,” kata Tjo Tjoh seraja serahkan satu kantong ketjil. „Kau boleh masukan sebagian bawah dari djenggotmu dalam kantong ini akan mendjaga djenggot jang amat bagus itu tidak banjak jang putus.”

Kwan Kong terima kantong djenggot itu, jang ia sigera pakai.

Pada esokan harinja Kwan Kong dipanggil menghadap oleh Keizer Han Hian Te buat terima..... gelaran baru.

Hongte ingin lihat berapa pandjang ada djenggotnja Kwan Kong.

Kutika Kwan Kong lutjutkan sarung djenggot itu, terlihat pandjangnja djenggot sampai melewati perut.

„Hola, sungguh bagus Tjiangkoen punja djenggot,” kata Hongte. „Kau boleh dinamakan Bie Djiam Kong.”

Sedari itu waktu Kwan Kong terkenal sebagai Bie Djiam Kong atau panglima kaliber besar dengan djenggot pandjang.

Pada laen perdjamaian Tjo Tjoh antarkan tetamu Kwan Kong sampai di luar gedong.

Tjo Tjoh dapat lihat kudanja Kwan Kong.

„Kenapa In-tiang punja kuda begitu kurus?”

„Karena badanku ada berat dan kuda ini kurang tenaga, maka ia djadi kurus.”

„He-he-he! Kuda kurus tidak pantas djadi tunggangannya Bie Djiam Kong. Tunggu sebentar, nanti aku hadiahkan satu kuda istimewa padamu.”

Satu kuda dengan antero bulu merah dan roman jang keren sekali sigera diambil dari kandangnya.

„Apa Tjiangkoen kenal kuda ini?”

„Kalu tidak salah, kuda ini dinamakan Tjek Touw Ma, dulu djadi kepunjaannya Lu Pouw,” djawab Kwan Kong.

„Betul, tidak salah katamu itu,” saut Tjo Tjoh. „Terimalah kuda ini dan aku harap Tjiangkoen akan bergirang hati.”

„Dengan terima hadiahan kuda ini, aku punja kegirangan ada lebih besar dari besarnja dunia,” saut Kwan Kong. Ia lantas sodja Perdana Menteri seraja bongkakan badan berulang-ulang. „Banjak terima kasih! Ban-ban kam-sia, Sinsiang!”

„He-he-he!” tertawa Tjo Tjoh pula, tjoba umpatkan rasa tidak senangnja. „Aku sudah hadiahkan padamu perempuan-perempuan tjantik, barang-barang jang berharga dan mas-perak, belon pernah kau begitu bergirang sampai kau sodja padaku seperti kali ini dengan hadiah hanja. . . . . satu kuda! Apa sebabnja maka kau hargakan satu binatang lebih-lebih dari pada manusia?”

„Sebegimana aku sudah katakan: aku tidak perlu akan pelajan, aku tidak nodig akan wanita-wanita tjantik,” saut Kwan Kong. „Tapi kuda Tjek Touw Ma ini bisa berlari ribuan paal dalam tempo satu hari. Dengan kuda ini aku bisa susul sudara tua Lauw Hian Tek dan djumpakan padanja, sebegitu lekas aku dapat tau, di mana ia berada.”

Tjo Tjoh bengong dan rada menjesel sudah hadiahkan kuda itu pada Kwan Koug.

---

## II.

„Aku sudah pudjikan sudara Kwan pada Tjo Sinsiang, siapa telah terima sudara dengan kehormatan besar, hingga laen-laen panglima djatoh ke belakang. Apatah sudara tidak kerasan tinggal di sini?”

„Sudara Thio Liauw djangan salah mengerti,” saut Kwan Kong. „Sungguh aku berterima-kasih sudah terima budi ketjintaan jang besar itu. Terutama iapunja hadiah kuda Tjek Touw Ma. Ibarat kata; diriku berada di Hietouw, tapi hati dan pikiranku tetap pada Lauw Hongsiok, jang aku belon ketahui di mana adanja.” Tapi begitu aku dapat tau alamatnja, di itu hari djuga pasti aku akan susul padanja dengan tunggang kuda Tjek Touw Ma ini.”

„Kalu begitu menurut pandangku: sudara Kwan ada keliru, sekali,” kata pula Thio Liauw, siapa telah dikirim oleh Tjo Tjoh akan djadjaki hatinja Kwan Kong sedalam-dalamnja. Satu perwira harus bisa bedahkan antara berat dan enteng, Sedang Hian Tek mungkin belon pernah berlaku begitu baik melebihi

dari Tjo Sinsiang, tetapi heran, sungguh aku buat heran: mengapatah sudara selalu ada ingatan akan pergi dari sini?"

„Kau tau satu, tidak tau dua, sudara Thio Liauw. Betul Tjo Sinsiang sangat mengendahkan padaku, tetapi aku sudah terima budi ketjintaannya Hongsiok jang besar, besar sekali, lebih besar dari luasnya dunia bersama iapunja tudjuh samudera. Ketjintaannya itu sudah berwujud dengan pengangkatan sudara To Wan Kiat Gie, diperkuat-teguhkan dengan sumpah sehidup semati. Sungguh, biar bagaimanapun aku, Kwan Kong, sudara-muda dari Lauw Pie, tidak dapat tinggal terus di sini, kau mengerti!"

„Seandai kata Lauw Hian Tek sudah meninggal dunia, kemanatah kau akan pergi?"

„Dengan ridla hati aku akan susul padanja ke dunia baka, biarpun sampai di Pintu Langit!"

Thio Liauw bo-hwat membudjuki Kwan Kong. Ia sudah niat berpamitan pulang, kutika Kwan Kong tahan padanja.

„Tunggu dulu, sobat! Apatah kau dikirim pula oleh Tjo Sinsiang akan membudjuki pula padaku?"

Thio Liauw djadi kemekmak.

„Disuruh atau tidak, itu kau punja urusan. Tapi sampaikanlah pada Sinsiang: Kwan In-tiang akan berbuat apa-apa terlebih dulu guna membalas budinja Tjo Sinsiang, sebelum ia berangkat dari kotaradja Hietouw!"

Perdana-Menteri Tjo Tjoh himpulkan para penasehatnja, sebegitu lekas ia terima djandjinja Kwan Kong.

Soen Hiok katakan: supaja Kwan Kong tidak dapat penuhi sjarat perdjandjiannya, djangan kasih ia berbuat apa-apa jang membikin ia djadi berpahala atau berdjasa.

Tjo Tjoh mufakat, tapi kodrat alam jang menghatur kedjadian-kedjadian dalam dunia menghendaki laen, djustru sebaliknya dari-pada apa jang diharap oleh Tjo Tjoh.

Lauw Pie jang di-impimpi-impikan oleh kedua isterinja, dikenangkan oleh sudara-muda Kwan Kong, berada pada Wan Siau di Kietjioe.

Tiap hari ia bersedih dan tampaknja banjak bengong, seperti orang jang kehilangan semangat.

Wan Siau tanjakan: apa jang dipikirkan oleh tamunja.

„Kedua sudaraku belon diketahui berada di mana, sedang kedua isteriku sudah djatoh di tangan pengkhianat Tjo Tjoh, bagaimana

aku tidak djadi sedih," saut Lauw Pie. „Ibarat kata: di atas aku tidak bisa membela negeri, di bawah aku tidak bisa lindungkan keluarga.”

„Aku memang sedang pikirkan akan madjukan tentara ke kotaradja Hie Touw,” kata Wan Siau. „Sekarang sudah tiba musin Tjoen (musin semi), sudah tiba waktunja akan bikin itu gerakan.”

Sigera Wan Siauw himpulkan para panglima dan penasehat dan bentangkan maksudnja.

„Tempo hari, kutika Tjo Tjoh pergi keluar Hietouw akan pukul Tjietjioe, tuanku tidak mau gerakan tentara pukul kotaradja jang ditinggalkan kosong oleh Tjo Tjoh,” kata Tian Hong. „Sekarang Tjo Tjoh sudah dapat rampas Tjietjioe dan kekuatan tentaranja sudah bertambah besar, sukar dilawannja. Menurut anggapanku terlebih baik maksud tuanku ditunda sampai keadaan lebih menguntungkan bagi kita.”

„Aku akan timbang dan pahami lebih dalam pendapatmu,” saut Wan Siauw dengan pendek.

Tapi ia sendiri tidak berbuat demikian, hanja tanjakan pendapatannja Lauw Pie siapa memang bersukur kalau Wan Siauw buru-buru pukul Hietouw.

„Tjo Tjoh ada satu Perdana-Menteri jang chianat, sudah hinakan Keizer,” kata Lauw Pie. „Kalau Tjiangkoen tidak gerakan tentara akan basmi kaum pengchianat, Tjiangkoen pasti akan terima tjelaan dari sekeliling djagad.”

„Hian Tek punja pandangan ada benar sekali, tjotjok dengan pendapatku.”

Wan Siauw sigera siapkan tentara.

Tian Hong kembali menjegah, tapi sigera ia dibentak: dikatakan tidak paham ilmu perang, mau bikin Wan Siauw djadi tjelaan sekeliling djagat.

„Kalau tuanku tidak mau denger nasehat,” kata Tian Hong seraja tunduki kepala sampai mengenakan djubin, „dan mau madjukan tentara, tentu kekalahan ada di fihak tuanku.”

Wan Siauw djadi gusar dan titah algodjo tabas batang lehernja Tian Hong, tapi keburu ditjegah oleh Lauw Pie, hingga Tian Hong didjebuluskan sadsja dalam pendjara.

Tjouw Sioe dapat dengar perselisihan pikiran itu. Ia ada di fihak Tian Hong dan dalam diri ia sesalkan Lauw Pie jang obor

pada Wan Siauw hingga dibikin persiapan perang dengan risico akan kalah.

Ia kumpulkan sanak familie dan bagi-bagikan harta-bandanja, karena ia tidak berbesar hati atas itu pengangkatan sendjata. Apapula dengan diangkatnja panglima Gan Liang sebagai kepala dari tentara pelopor.

Kutika pasukannya Wan Siauw sudah tiba di Lee Yang, pendjaga kota Tongkoen, Lauw Yang, sigera kirim lapor ke kotaradja.

Tjo Tjoh, sigera himpulkan para panglima.

Kwan Kong madjukan diri sebagai Sianhong, tapi Tjo Tjoh katakan; ia belon berani bikin tjape pada Kwan In-tiang. Ia djandji akan undang padanja dari medan perang, bila ada urusan penting.

Limabelas laksa tentara sigera disiapkan, dibagi djadi tiga kesatuan. Sementara Tjo Tjoh sendiri pimpin barisan muka. Beberapa panglima turut serta.

Setibanja di pegunungan Touw San, Perdana-Menteri saksikan sendiri begimana teguh ada angkatan laskar musuh, di bawah pimpinan Gan Liang jang terkenal gagah-perwira.

Kedua bekas panglimanja Lu Pouw, jalah Song Hian dan Gwie Siok, satu per satu dikirim hadapkan Gan Liang.

Begimanatah kedua panglima kelas kambing ini bisa lawan Gan Liang, senderan dari Wan Siauw?

Tempo hari bukannya kegagahan jang dikeluarkan oleh Song Hian dan Gwie Siok untuk menangkap Lu Pouw, siapa punja kegagahan ternyata dalam djaman Tang Toh dan pada masa Tjo Tjoh baru bangun sebagai Dictator.

Song Hian dan Gwie Siok begitu berhadapan pada Gan Liang, dalam satu djurus pertandingan sadja, sudah serahkan kepalanja pada golok lawannya.

Laen-laen pahlawannya Tjo Tjoh djadi keder. Perdana-Menteri djadi bingung, tidak mau ladenin tentangan perang dari Gan Liang.

„Aku bisa pudjikan hanja satu panglima jang bisa djatohkan Gan Liang,” Thia Yok njatakan pikirannya pada Tjo Tjoh, „dan ia itu adalah Kwan Kong.”

Tjo Tjoh masih berat akan undang Kwan In-tiang, mengingat sjarat perdjandjiannya: kalu ia berpahala, Kwan Kong lantas berangkat pergi.

„Tidak, aku kira djustru sebaliknja,” kata Thia Yok pula. „Mungkin Lauw Pie kini menumpang pada Wan Siauw. Dan kalau sampai sudaranja Lauw Pie binasakan panglima jang tersajang dari Wan Siauw, pasti si Gong-toe-toe ini akan hukum tabas leher pada Lauw Pie. Djadi Kwan Kong tidak bisa pergi ke mana-mana. Ia akan tetap setia pada Sinsiang, asal sadja Sinsiang uruk padanja dengan budi ketjintaan dan berikan pangkat besar.”

Tjo Tjoh melihat kemungkinan jang dibentangkan itu. Sigera ia undang Kwan Kong.

Dengan bawa sendjata Tjeng Gwat To dan terima pesan dari kedua ensonja akan tjari tau dan dengar-dengar, di mana adanja Lauw Pie, Kwan Kong sigera menudju ke medan perang.

Tjo Tjoh tuturkan sudah kehilangan dua panglima dan undjuk ke bawah tanah datar, di mana terdapat laskar besar dari Gan Liang.

Sianhong musuh ini kelihatan sombong. Ia berada di tengah barisanja, di bawah satu bendera.

Djustru kesombongan ini membikin Kwan Kong tidak taroh perendahan pada lawannja jang oleh Tjo Tjoh dikatakan „tidak empuk”, tapi olehnja dianggap seperti satu panglima jang bikin reclame buat. . . . . djual kepalanja !

Dengan dapat itu pertandaan, Kwan Kong lebih muda sampaikan maksudnja. Tanpa bawa seorang tentara, Kwan Kong bedal kuda Tjek Touw Ma, mentjari djalan jang paling pendek akan sampaikan itu tempat, di mana itu bendera berkibar sebagai petunjuk serangan.

Gan Liang tidak dapat menduga akan diserang dari samping dengan mendadak hanja oleh seorang panglima musuh, siapa putar golok pandjangnja membasmi tentara-tentaranja jang tidak keburu menjingkir. Sementara laskar jang matanja awas dan dapat lihat gelagat tidak baik bagi djiwanja, sigera lari menjingkir, membuka djalan buat kuda Tjek Touw Ma.

Tau-tau kuda jang larinja seperti terbang itu sudah bawa penunggangnja, panglima bermuka merah dan berdjenggot pandjang, ke dekat bendera itu.

Gan Liang tidak dapat kutika akan menangkis serangannja golok pandjang Tjeng Gwat To. Kepalanja sudah dipisahkan dari tubuhnja.

Panik besar terdapat di antara tentara penjaga dari Gan Liang, marika lantas sipat kuping, hingga Kwan Kong dapat kutika akan pungut kepala Sianhong itu, di-ikat pada leher kuda Tjek Touw Ma.

Kemudian ia kaburkan kuda itu sembari putar golok-pandjangnja, hingga ribuan tentara binasa dan sisanja kabur dalam kekalutan besar, meninggalkan sendjatanja di medan perang.

Selagi tentaranja Tjo Tjoh madju berebut punguti sendjata musuh jang ditinggalkan, Kwan Kong menghadap pada Tjo Tjoh akan serahkan kepalanja Gan Liang.

„Sungguh Kwan Tjiangkoen bisa diumpamakan sebagai Malaekat jang sakti!“ Tjo Tjoh memudji sembari suguhkan setjangkir arak.

„Aku ini tidak boleh terhitung gagah,“ kata Kwan Kong seraja tjegluk arak jang disuguhkan. „Tapi sudara-mudaku Thio Hwie bisa ambil kepala panglima musuh jang berada di antara milliunan laskarnja, seperti djuga orang mendjumptut barang dari saku.“

„Ingat dan perhatikan: bilamana di kelak kauorang misti berperang pada Thio Hwie, berlakulah hati-hati sekali,“ Tjo Tjoh pesan pada para panglimanja serta suruh marika tulis nana perwira itu di tangan badju masing-masing.

Tentara Ho Pak jang kabur kutjar-katjir dari medan perang bertemu barisannja Wan Siauw. Marika tuturkan: Sianhong Gan Liang sesudah dapat binasakan dua panglima musuh, ketemu naasnja: ia telah dibinasakan dengan serangan mendadak setjara kilat oleh satu panglima musuh jang bersendjata golok pandjang. Perwira itu bermuka merah dan berdjenggot pandjang.

„Panglima itu tentu Kwan In-tiang adanja, sudara muda dari Lauw Pie,“ djawab Tjouw Sioe atas pertanyaan Wan Siauw: siapa adanja si Muka Merah itu.

Wan Siauw djadi gusar. Ia menuding pada Lauw Pie:

„Ha, pengchianat! Bagus benar tipu dajamu: kau pora-pora menaluk padaku, sembari bersekongkol pada Tjo Tjoh! Kau sengadja suruh sudaramu bunuh panglimaku jang aku amat sajang! Pantas kau andjurkan aku kirim pasukan menjerang musuhku! He, algodjo, lekas tabas batang lehernja pengchianat Lauw Pie!“

Lauw Hongsiok tetap sabar. Ia membela diri:

„Djangan dengari tuntutan dari sebelah fihak sadja, lantas buru-buru putuskan budi ketjintaan dan persobatan kita jang

sudah berdjalan lama. Tuanku toch tau: sedari Tjietjioe djatoh di tangan Tjo Tjoh, aku sudah terkumpul kampil dan menumpangi diri pada tuanku. Aku tidak dapat kabar lagi, di mana adanja sudara-sudaraku Kwan In-tiang dan Thio Hwie. Di dalam dunia ini tidak sedikit orang jang sama rupanja. Masalah asal bertemu orang jang bermuka merah dan berdjenggot pandjang; lantas orang anggap dengan pasti: ia itu ada Kwan In-tiang? Aku harap tuanku suka selidiki jang terang."

Memang Wan SiauW tidak mempunjai ketetapan hati. Ia berbalik marahi Tjouw Sioe:

„Karena omonganmu jang djahat, ampir sadja aku kena bunuh orang jang berhati baik!"

Lauw Pie dapat muka kembali. Ia diadjak duduk rundingkan peperangan.

Boen Tjioe, sahabat karipnja almarhum Gan Liang, tampil kemuka. Ia bersedia akan pimpin pasukan guna membalas sakit hati.

Maksud ini disetudju oleh Wan SiauW. Ia serahkan sepuluh laksa tentara pada Boen Tjioe, akan sigera menjeberangi sungai dan kedjar pada Tjo Tjo

„Djangan terburu-buru kirim pasukan ke seberang sungai," kembali Tjouw Sioe njeletuk. „Menurut pendapatku: terlebih baik kita berdjaga-djaga sadja di Yantjin dan perkuatkan penjagaan di Khatouw. Sebab dengan sembarangan menjeberangi pasukan, bila ada perobahan djelek, tentara itu pasti tidak akan bisa kembali lagi."

„Tutup mulutmu!" membentak Wan SiauW. „Kau selalu suka kendorkan semangat perang. Dalam peperangan kita harus bertindak tjepat!"

Tjouw Sioe ngelojor dan menggerendang:

„Oh, sungai Hong Ho, apatah aku boleh menjeberang? — Tidak, lebih baik aku pora-pora sakit."

Lauw Pie mohon akan turut serta dengan Boen Tjioe.

Wan SiauW setudju, tetapi Boen Tjioe berpikir seorang diri: Lauw Pie selalu kalah perang. Ia bisa membawa sial dalam peperangan. Maka ia hanja berikan tiga laksa tentara pada Lauw Pie dengan idzinkan ia ini berangkat belakangan.

Dengan membawa tudjuh laksa tentara, Boen Tjioe menjeberang sungai Hong Ho.

Tjo Tjoh makin hormati pada Kwan In-tiang. Ia madjukan usul ke kotaradja akan berikan pangkat Han Sioe Teng Houw padanja. Tjap kebesaran sigera diberikan.

Pada waktu itu diterima laporan, bahwa pasukan Ho Pak sudah muftjul pula di sebelah atas Yantjin.

Perdana-Menteri sigera ungsikan rakjat ke bilangan See Ho. Kemudian ia hatur siasat perang:

Barisan belakangan misti didjadikan barisan paling muka, sementara barisan muka dibuang ke belakang. Ransum harus berdjalan paling depan, dimuka barisan tentara.

Panglima Lie Kian tidak mengerti maksud Tjo Tjoh, siapa hatur susunan pasukan terbalik kibul.

„Begimana ransum disuruh bawa djalan duluan, sedang tentara belakangan?” menanja Lie Kian. „Dengan maksud apa tuanku keluaran perintah itu?”

Biasanja kalu ransum ditaroh di barisan belakang, selalu kena dirampas musuh,” saut Tjo Tjoh. „Maka aku putar balik susunan barisan.”

Lie Kian melongo, tak mengerti perintah luar biasa itu, tapi Soen Yoe mesem. Ia ini dikedipkan mata oleh Tjo Tjoh, berarti: tutup mulutmu!

Tidak lama kemudian terlihat di satu tempat dekat tepi sungai: angkatan ransum Tjo Tjoh jang didjaga oleh bebrapa ratus tentara sadja.

Suara teriakan riuh dan tampik sorak kemudian terdengar, menandakan bahwa laskar Ho Pak dapat rampas ransum jang tidak kuat terdjaga itu.

Tjo Tjoh dengan pasukan besarnja ketinggalan djauh dari gerobak-gerobak ransum.

Ia terima berita itu sembari mesem. Para panglima dan tentara bingung. Makin heran marika mendjadi, kutika Tjo Tjoh keluaran perintah buat singkirkan diri ke satu tandjakan. Semua tentara dititah buka badjunja dan tinggalkan pakaiannja di muka bumi, sebelum marika menjingkir dan sebegitu laskar musuh sudah datang mendekati. Kuda-kuda tunggangan pun dititah tinggalkan di situ.

„Sekarang musuh sudah datang dekat dalam djumlah begitu besar. Apatah tidak baik kita gunakan kuda-kuda itu buat mundur teratur sampai ke Pek Ma?”

Beberapa panglima madjukan pertanyaan ini.

Soen Yoe tertawa dan katakan: „Itu tindakan melawan perentahnja Sinsiang, sebab Perdana-Menteri mau obral kehwee: ransum, pakaian tentara dan kuda-kuda misti djatoh di tangan musuh buat memantjing marika. Maka djangan mundur !”

Tjo Tjoh kembali kedipkan mata, kali ini dengan lebih heibat. Soen Yoe lantas tutup mulut. Dan perentahnja Tjo Tjoh lantas didjalankan menurut program.

Sesudah dapat rampas ransum musuh, laskarnja Boen Tjioe makin garang bukan buat tempur musuh, hanja buat berebut punguti pakaian jang tersebar di tanah, berebut dapatkan kudukuda jang sebagi binatang hidup berlari-lari k'an kemari.

Laskar Ho Pak djadi katjau-balau, karena Tjo Tjoh sigera teriaki pasukannya :

„Madju ! Hantjurkanlah musuh kita !”

Barisannja Boen Tjioe jang sudah tidak teratur lagi: saling indjak karena perebutan pakaian dan kuda, dihadjar setjara heibat oleh pasukan lawan, hingga perintah Tjo Tjoh didjalankan dengan betul. Marika ini hantjur-leburkan laskar musuh.

Dalam bingungnja, Boen Tjioe harus hadapkan dua lawan: Tjie Liong dan Thio Liauw jang kedjar padanja.

Mendadak Boen Tjioe balikan kudanja dan lepas satu anak panah ke arah Thio Liauw.

Untung Tjie Liong keburu teriaki kawannja akan berlaku awas, hingga ia ini berkelit dan anak panah menantjap di badan kudanja Thio Liauw.

Laen anak panah dilepaskan pula, mengenhakan telak mata sang kuda, hingga Thio Liauw terpelanting dari tunggangannja.

Pada saat jang genting itu kelihatan kuda bulu merah seperti terbang mendatangi. Golok pandjang terlihat berklebat di tanganja si penunggang: itu panglima muka merah dengan djenggot pandjang !

Sekali tabas, golok itu sudah ambil djiwanja Boen Tjioe: kepalanja menggelinding ke tanah, jang sigera dipunggut oleh Kwan Kong dan diantarkan olehnja kepada Tjo Tjoh.

Penabasan kepala jang terdjadi seperti kilat tjepatnja, telah dilihat dari seberang sungai oleh..... Lauw Pie.

Lauw Hongsiok jang diperintah oleh Boen Tjioe akan pimpin barisan ke dua dengan misti berangkat belakangan, telah tiba di seberang tepi dari sungai Hong Ho jang amat lebar.

Dasar sudah tulisan takdir: Boen Tjioe harus tetapkan nasib sendiri. Bila sadja Lauw Pie turut serta, mungkin kedjadian akan berlaenan daripada itu kenaasan bagi Boen Tjioe dan laskar tudjuh laksa itu.

Lauw Pie pun dapat lihat di seberang sungai itu bendera jang di bawa oleh bebrapa ratus tentaranja Kwan Kong, jalah jang tertulis: „Han Sioe Teng Houw Kwan In-tiang“.

Tegaslah bagi Lauw Pie: sudara-muda Kwan In-tiang kini ber-naung pada pengchianat Tjo Tjoh. Ajah, tjilaka betul; Kwan In-tiang sudah bunuh Gan Liang dan Boen Tjioe, dua panglima senderan dari Wan Siauw!

Sebelum Lauw Pie dapat kutika buat dapatkan kontak dengan tentaranja Kwan Kong, semua tentaranja Tjo Tjoh sudah ditarik mundur.

Tidak ada laen djalan bagi Lauw Pie daripada balik kembali pada Wan Siauw, siapa sudah terima laporan, bahu kembali si muka merah dengan djenggot pandjang sudah berhasil bunuh perwira jang tersajang: Boen Tjioe. Dan perwira pembunuh itu kini terang Kwan In-tiang adanja.

Kwee Touw dan Siem Pwee obor Wan Siauw, hingga ia ini naek darah pula dan amat gusar pada Lauw Pie. Ia sigera peren-tah algodjo akan tabas batang lehernja Lauw Hian Tek.

Buat ke dua kalinja Lauw Pie tetap sabar hadapkan vonnis hukuman mati itu. Pandjang-lebar ia berpleidooi bagi diri sendiri:

„Aku mohon terlebih dulu tuanku idzinkan aku berbitjara sedikit, sebelum aku djalakan hukuman mati jang tuanku djatohkan padaku. Sebegimana tuanku tau: pengchianat Tjo Tjoh amat bentji padaku, karena aku turut pada pergerakan singkirkan Tjo Tjoh dari dunia ini menurut firman Ie Toa Tauw dari Keizer Han Hian Te. Kini ia tau: aku ada menumpang pada tuanku, hingga aku dapat membantu tuanku akan perangi padanja. Ia sudah dapat djebak sudara-muda Kwan In-tiang, hingga dengan gunakan akal bagus ia mudah suruh sudaraku bunuh tuanku punja dua panglima jang terbaek. Dengan demikian pasti tuanku akan amat gusar dan djatohkan hukuman mati padaku. Dengan djalan ini, Tjo Tjoh dapat maksudnja; ia pindjam tangan tuanku akan bunuh Lauw Pie. Djadi di mata luar: ia keliatan tidak djabat. Itu pergerakan Ie Toa Tiauw sekarang sudah mendalam dan dapat tundjangan dari seantero negeri, biarpun dilakukan dengan diam-diam dan tidak bursuara. Maka aku harap tuanku suka timbang dan pahamkan kata-kataku ini.“

„Ja, benar djuga Hian Tek punja bitjara,” kata Wan Siau, berpaling pada Kwee Touw dan Siem Pwee, ia tuding dan maki: „Kau berdua berhati kurang djudjur. Ampir sadja aku binasakan seorang arif-budiman sebagai Lauw Hian Tek ini.”

Itu dua pengobor ngelojor. Dan Lauw Pie kembali disilahkan duduk berunding.

„Aku tanggung budi amat berat pada tuanku,” Lauw Pie gulain Wan Siau, „Sampai aku mati, tentu aku tidak dapat membalas impas. Aku ada ingatan akan kirim satu pesuruh akan bawakan surat pada Kwan In-tiang, mengabarkan jang aku kini menumpang pada tuanku. Tentu ia akan datang di sini dan membantu tuanku akan bikin pembalasan buat Gan Liang dan Boen Tjioe. Apatah tuanku mufakat?”

„Tentu sadja aku mufakat. Kalu aku bisa dapatkan Kwan In-tiang, ada sepuluh kali lebih untung daripada Gan Liang dan Boen Tjioe.”

Wan Siau mengeluarkan titah mundurkan pasukannya ke bilangan Boe Yang untuk berdjaga-djaga sadja.

Melihat Wan Siau mundur, Tjo Tjoh pun tarik mundur pasukannya. Ia titahkan He Houw Soen pegang pendjagaan di bilangan Khwa Touw, sementara ia sendiri dan sekalian panglima dan sebagian besar pasukannya kembali pulang ke Hietouw.

### III.

Di kotaradja Tjo Tjoh bikin pesta besar atas kemenangannya, di mana diundang seantero pegawai tinggi dan para pahlawan.

Pada perdjamaian itu Tjo Tjoh kata pada Lie Kian: „Dalam peperangan paling achir aku sengadja suruh gerobak ransum djalan di muka guna pantjing musuh. Hanja Soen Yoe seorang jang tau maksudku. He-he-he!”

Di tengah perdjamaian diterima laporan: Lauw Pek dan Kiong Touw, dua bekas anggauta dari kaum perusuh Oeij Kin atau Pelangi Kuning, terbitkan huru-hara di bilangan Loelam. Panglima Tjo Hong jang mendjaga bilangan itu, minta Sinsiang kirim bala-bantuan.

Kwan Kong madjukan diri, suka pimpin pasukan buat basmi kaum perusuh, apa jang diterima baek oleh Tjo Tjoh.

Soen Hiok bisiki Tjo Tjoh buat djangan terlalu sering kirim Kwan Kong ke medan perang. Ia ini sudah berdjasa, tegasnja sudah penuhkan djandji. Kini ia hanja tunggu-tunggu kabar di mana adanja Lauw Pie, kemudian tentu ia lantas berangkat dari Hietouw.

Tjo Tjoh katakan, bahua kali ini sadja ia perkenankan In-tiang buat pergi perang.

Dengan bawa lima laksa tentara, Kwan Kong menudju ke bilangan Loelam. di mana ia perentah dirikan kubu-kubu.

Pada malamannja tentara pendjaga dapat tangkap dua mata-mata, musuh, siapa sigera kasih dirinja ditangkap supaja dapat dihadapkan pada Kwan Kong.

Satu antara marika ada Soen Khiam, panglimanja Lauw Pie jang pun turut terkumpul-kampil kutika Tjietjioe petjah. Kini ia membantu Lauw Pek dan Kiong Touw. Marika ini sudah menaluk pada Wan Siauw buat perangi Tjo Tjoh.

Lebih djauh Soen Khiam katakan: sang Tjoekong, jalah Lauw Pie, kini berada pada Wan Siauw di Kietjioe.

Kabar ini amat menggirangkan pada Kwan Kong. Ia tuturkan semua kedjadian pada dirinja.

Kedua panglima ini lantas atur siasat akan kelabuhi Tjo Tjoh, karena Lauw Pek dan Kiong Touw memang suruh Soen Khiam, dengan diantar oleh satu tentara, tjari hubungan rahasia dengan Kwan Kong. Marika berdua akan pora-pora kalah perang dan serahkan Loelam pada Kwan Kong.

Kemudian Soen Khiam akan hatur tipu daja, supaja Lauw Pie bisa bikin lembek hatinja Wan Siauw dan Kwan Kong di kelak bisa bawa kedua ensonja akan berkumpul kembali pada Lauw Pie.

Begitulah peperangan di Loelam berdjalan menurut program: Lauw Pek dan Kiong Touw pora-pora kalah perang dengan Kwan In-tiang, supaja Loelam djatoh di tangan Kwan Kong.

Sesudah hatur pendjagaan di Loelam, dengan hati gembira Kwan Kong kembali ke Hietouw.

Tjo Tjoh papak padanja di luar kotaradja. Satu kehormatan besar jang belon pernah diundjuk pada laen panglima jang menang perang.

Kwan Kong pegang rahasia, bahua ia sudah ketahui di mana adanja Lauw Pie, djuga terhadap pada kedua ensonja. Ia sedang pikirkan tjara begimana ia harus berangkat dengan adjak kedua enso itu dari Hietouw, tanpa dapat rintangan dari Tjo Tjoh, siapa ternjata hendak menghalang-halangi.

Maka buat pertama kali Kwan Kong mendjusta „belon dapat kabar”, kutika Kam dan Bie Hoedjin tanjakan: apa di medan perang ia dapat dengar hal suami marika.

Sekeluarnja Kwan Kong dari tempat-tinggalnja kedua Hoedjin itu, marika menangis sedih. Dalam tangisnja marika katakan, bahwa mungkin Hongsiok sudah meninggal dunia. Karena sang Djietjek tidak mau bikin marika bersedih, djadi ia tidak mau bitjara terus terang.

Seorang tentara tua jang mendjaga kedua Njonja itu, merasa tidak tegah, melihat kedua madjikannja menangis tidak puguh. Ia buka rahasia, bahwa ia telah turut Kwan Tjiangkoen ke medan perang Loelam, di mana orang kabarkan, bahwa Lauw Tjiangkoen kini berada pada Wan Siau di Kietjioe.

Kwan Kong sigera dipanggil oleh kedua Hoedjin itu, jang mendamprat:

„Sedang Hongsiok belon pernah membelakangi padamu, sekarang kau sudah lupakan budi ketjintaan jang dulu, sebab kau dihudjani budi oleh Tjo Tjoh. Mengapatah kau djustakan kita orang?”

Kwan Kong djadi kemekmak. Kini ia jakin, ia tidak bisa memegang rahasia lagi terhadap kedua ensonja. Ia tuturkan apa jang ia dapat dengar di medan perang Loelam tentang sudara-tuwa Lauw Pie.

„Aku belon mau menjeritakan hal ini, karena aku kwatir Tjo Tjoh nanti dapat tau. Aku sedang hatur rentjana buat kita berangkat dengan sigra dari Hietouw.”

„Kalu begitu Djietjek boleh hatur sebaeknja sadja,” kata kedua Njonja itu.

Setibanja di tempatnja, Kwan Kong dapat kundjungan dari Thio Liauw. Ia ini diperintah oleh Tjo Tjoh akan serepin mak-sudnja Kwan Kong. Sebab Ie Kiem jang ikut perang ke Loelam sudah tjeritakan apa jang ia dapat dengar: Lauw Pie kini berada pada Wan Siau di Ho Pak, dan hal ini Kwan Kong sudah dapat ketahuinja.

„Kedatanganku ini ada untuk memberi selamat pada sudara, jang sudara di medan perang sudah dapat ketahu, di mana adanya Lauw Hian Tek. Apa sudara hendak sigera pergi menjusul?”

„Sudah tentu,” djawab Kwan Kong. „Aku harap orang tidak akan pungkir djandji, sebegimana sudah diberikan kepadaku. Suka kiranja sudara sampaikan hal ini pada Sinsiang?”

Thio Liauw memanggut dan ambil pamitan. Ia sampaikan omongannja Kwan Kong pada Tjo Tjoh.

„Tidak kenapa,” kata Perdana Menteri. „Aku mempunyai akal buat tahan padanja.”

Selagi pikirkan keberangkatannya, Kwan Kong dapat terima satu tetamu asing, siapa akuh dirinya ada Tan Tjin, orang suruhannya Lauw Pie, akan sampaikan dengan rahasia suratnya Lauw Hong-siok kepada Kwan Kong.

Dalam suratnya, Lauw Pie sindirkan Kwan Kong, siapa dikatakan sudah melupakan perdjandjian sehidup-semati dari persudaraan To Wan Kiat Gie. Ternyata Kwan In-tiang sudah suka turut pada penghianat Tjo Tjoh, karena kemaruk kekajaan dan kemuliaan. Djika In-tiang ingin pahala besar, guna lengkapkan harapannya In-tiang, Lauw Pie bersedia akan serahkan kepalanya kepada Kwan In-tiang.

Kwan Kong menangis sedih setelah membuat surat itu.

„Bukan saja lupakan pada kanda Lauw Hongsiok,” ia kata pada Tan Tjin sembari sesenggukan. „Sebenarnya aku tidak tau ia ada dimana, maka sebegitu lama aku sedang serap-serapin. Sama sekali aku tidak kemaruk dengan kekajaan dan kemuljaan, hingga aku buang sudara dan melupakan perdjandjian dahulu hari.....”

„Kalu begitu, apatah Tjiangkoen suka ketemuan padanja, sebab Lauw Tjiangkoen mengharap-harapnja.”

„Seorang budiman harus berlaku dengan pegang aturan dari awal sampai di akhirnya,” djawab Kwan Kong. „Aku datang di sini ada dengan terang. Maka aku harus berangkat dengan terang pula. Bawalah surat djawabanku ini. Aku akan sigera menjusul dengan bawa kedua ensoku.”

Tan Tjin berangkat lebih dulu dalam penjamarannya dengan bawa suratnya Kwan Kong.

Sementara Kwan Kong sendiri pergi ke gedongnya Perdana Menteri, dimana ia terpegat dengan satu papan merk dengan kata-kata „Hwe Pie Pai”.

Ini artinja pada hari itu Tjo Tjoh „tidak mau terima tetamu”. Maka Kwan Kong kembali lagi, sebab hari sudah sore.

Pada esokan harinja ia tjoba kundjungan pula pada Tjo Tjoh. Tapi papan merk itu masih tergantung.

Sigera ia tjoba ketemuan Thio Liauw. Tapi sesampainja di gedungnja, ia dapat kabar: Thio Tjiangkoen sedang menderita sakit.

„Inilah akalnya Tjo Tjoh akan tahan pergiku dari sini,” Kwan Kong menggerendang.

Sigera ia pergi ke tempat-tinggalnya Kam dan Bie Hoedjin. Di situ ia sigera ambil tindakan.

Ia sigera tulis satu surat pamitan pada Tjo Tjoh dan suruh orang sampaikan surat itu berikut iapunja tjap kebasaran ke gedong Sianghoe.

Itu hadiah-hadiah hidup, jalah itu sepuluh pelajan wanita tjantik, berikut laen-laen barang hadiah dan uang mas dan perak ia kembalikan pada sipengasih, jalah Tjo Tjoh.

Untuk Kam dan Bie Hoedjin, Kwan Kong sediahan dua kereta. Ia perentah duapuluh orang pengikut dan tentaranja dorong dan kawal kereta-kereta itu. Sementara ia sendiri dengan naek kuda Tjek Touw Ma dan pegang golok pandjang Tjeng Gwat To djaga di sebelah belakang.

Para pendjaga pintu-kota jang tidak mau kasih lewat, dideliki sadja oleh Kwan Kong, sigera buka pintu kota besar-besar, hingga rombongan itu dapat keluar dari kotaradja Hietouw.

### III

Seterima suratnja Kwan Kong, Tjo Tjoh sigera himpulkan para penasehat dan perwiranja.

Perdana Menteri menghela napas berulang-ulang, merasa amat sajang, jang Kwan Kong tidak dapat ditahan.

Ia pudji sifat gentleman dari Kwan In-tiang, hingga membikin bebrapa pahlawan djadi panas-hati. Marika andjurkan akan sigera susul sipemburon dengan kerubuti padanja.

Malah Tjoa Yang madjukan diri akan bawa angkatan perang. Ia bersedia akan adu djiwa pada Kwan In-tiang.

Tetapi Panglima Tertinggi tidak setudju. Malah Tjo Tjoh kirim Thio Liauw akan susul pada Kwan In-tiang dengan permohonan dengan hormat, supaja ia ini suka tunggah sebentar dalam perdjalanannja. Sebab Tjo Tjoh sendiri akan ketemukan padanja guna memberi selamat djalan.

Kalu Kwan Kong tidak usah merdjamin kedua ensonja hingga kuda jang bisa lari pesat, djadi misti berdjalan pelahan, pasti ia sudah terbang dengan kudanja itu.

Thio Liauw dapat susul Kwan Kong djustru waktu ia mau njeberangi sungai. Ia sampaikan pesan Perdana Menteri, hingga Kwan Kong ambil tindakan: ia suruh para pengikutnja berdjalan lebih dulu dengan kedua kereta itu, dengan pesan djaga back-back pada kedua njonja-madjikan. Hal ini ia sampaikan djuga pada marika ini.

Kwan Kong di atas kudanja, menunggu di atas djembatan sampai rombongan Tjo Tjoh dengan bawa-segenap para perwiranja tiba disitu.

Ia dapat lihat itu puluhan panglima semua tidak bawa sendjata. Namun ia pasang malang golok-pandjangnja, siap sedia buat segala kemungkinan.

Tjo Tjoh suruh para panglimanja berbaris berkuda di kiri-kanan, sementara ia sendiri hadapkan Kwan In-tiang, jang pun tetap di atas kudanja.

„Karena apa In-tiang harus berangkat terburu-buru?”

Dari atas kuda Kwan Kong bongkokan badan, tanda memberi hormat.

„Menurut perdjandjian tempo hari” saut Kwan Kong, „sebegitu lekas aka dapat ketahui, dimana adanja kanda Lauw Pie, aku sigera akan susul. Aku sudah tjoba bebrapa kali akan djumpakan Sinsiang akan beritakan hal berangkatku, tapi menjesal selalu tidak berhasil. Maka aku sudah tinggalkan surat pamitan. Aku harap Sinsiang tidak lupakan perdjandjian itu.....”

„He-he-he! Sedang aku hendak dapatkan kepertjajaan seantero negeri, masalah aku berani pungkir djandji. Aku hanya kwatir In-tiang keputusan ongkos dalam perdjalanan. Maka aku datang buat memberi selamat djalan dan haturkan sedikit pemberian pada In-tiang.”

Satu pahlawan diperintah turun dari kudanja dan bawa satu nenampan terisi bebrapa kantong uang mas, disuguhkan pada Kwan Kong.

Tetap diatas kudanja, Kwan Kong menolak pemberian itu. Ia katakan: uang itu lebih tepat dibagi-bagikan pada para pahlawan jang berdjasa. Itu sedikit tenaga jang ia telah keluarkan dimedan perang, sang Sinsiang tak perlu pikiri.

„He-he-he! In-tiang benar ada seorang budiman.” kata Tjo Tjoh pula dengan perlihatkan tjengar-tjengirnja. „Sungguh aku merasa menjesal sekali, jang aku tidak beruntung buat tahan In-tiang di sini. Tapi aku harap In-tiang, suka terima pemberian tanda-mataku ini.”

Ia titahkan satu panglimanja bawakan satu nenampan terisi satu perangkat badju perang.

Kwan Kong tidak dapat menolaknya. Tetapi di atas kudanja, ia gaet badju itu dari nenampan, kemudian disampirkannya di leher kuda. Sembari bongkokan badan pula, ia berkata:

„Aku haturkan banjak terima-kasih atas Sinsiang punja pemberian ini. Mudah-mudahan di laen waktu aku bisa ketemu pula pada Sinsiang.”

Kuda Tjek Touw Ma dibalikan djurusannja, dikaburkan turun dari djembatan menudju ke arah Utara. Sigera ia lenjap dari pandangannja Tjo Tjoh dan para panglimanja.....

Selaennja Thio Lauw, semua panglimanja Tjo Tjoh amat mendongkol melihat kelakuannja Kwan Kong jang kurang peradatan tadi.

Khouw Tie tanjakan, kenapa sikurang-adjar itu tidak ditangkap sadja, apa jang disaut oleh Tjo Tjoh, bahu pantas Kwan Kong bertjuriga, sebab ia seorang diri hadapkan puluhan pahlawan.

„He-he-he! Aku sudah idzinkan buat In-tiang berangkat, maka tidak boleh ditarik lagi. Tapi kita akan lihat sadja nanti. He-he-he! He-he-he!”

Tjo Tjoh adjak para panglimanja kembali ke Hietouw.

Dalam itu waktu Kwan Kong kaburkan kudanja, menjusul rombonganja jang tadi ia sudah suruh djalan lebih dulu.

Tapi dalam tjelingukannja ke kanan dan ke kiri, ia tidak dapat melihatnja, hingga ia balikan kudanja, sesudah kaburkan bebrapa puluh li djauhja.

Mendadak dari atas satu bukit ia dapat dengar ada orang teriaki namanja. Dan sesudah ia ketemuan orang jang djuga berkuda itu, ia ini sigera lempar sendjatanja, berlompat turun dan berlutut di hadapan Tjek Touw Ma.

Orang jang berlutut katakan: ia bernama Liauw Hoa, asal dari kota Siang Yang. Karena di tempatnja terbit huru-hara, maka ia djadi tuntutan penghidupan sebagai kepala begal, terbantu oleh kawannja, jalah Touw Wan.

Tadi pagi Touw Wan kembali turun gunung akan lakukan pekerdjaan hari-hari: merampok siapa sadja jang diketemukan. Korban kali ini adalah dua njonja bangsawan dalam dua kereta berikut para pengikutnja. Marika ini ditjulik dibawa ke atas gunung.

Kutika Liauw Hoa dapat ketahui, bahu njonja itu ada isteri-isterinja Lauw Pie dalam perdjalananan bersama Kwan Tjiangkoen jang tidak diketemui, ia sigera titah akan serahkan kembali kedua njonja bangsawan itu pada Kwan Kong.

Tapi Touw Wan tidak setudju, hingga ia, Liauw Hoa, bunuh Touw Wan, kepala siapa ia kini serahkan pada Kwan Kong.

Liauw Hoa antarkan kedua Hoedjin pada Kwan Kong dan haturkan maafnja.

Dari para pengikutnja, Kwan Kong dapat keterangan, apa jang Liauw Hoa tidak tuturkan, jalah: setibanja di atas gunung, Touw Wan bersedia akan bagi dua korban-korbannja: Liauw Hoa boleh pilih Kam Hoedjin atau Bie Hoedjin akan diambil buat isteri, dan sisa pilihan ada bagiannja Touw Wan.

Kutika Liauw Hoa dapat ketahui, bahwa siapa adanja kedua wanita itu, ia telah titah kawannja akan hantarkan kedua Hoedjin pada Kwan Kong, siapa pasti sedang tjari kedua enso djaminannja.

„Ha-ha-ha!” Touw Wan telah tertawakan Liauw Hoa. „Kau beco benar, sudara. Kalu kau tidak suka ambil salah satu wanita tjantik ini buat isteri, biarlah aku jang ambil dua-duanja. ....”

Liauw Hoa djadi naek darah. Dan sebelum Touw Wan jang sedang mabok dalam lamunannja dapat landjutkan omongannja, pedangnja Liauw Hoa sudah kutungkan kepalanja orang biadab itu.

Sekian adalah kedjadian jang benar jang rombongan itu telah alamkan: dibawa naek-turun gunung pada waktu marika terpisah dari Kwan Tjiangkoen.

Kwan Kong samparkan kereta-kereta kedua ensonja dan haturkan maaf atas kelalaiannja karena tadi ia harus hadapkan dulu pada rombongan Tjo Tjoh.

Liauw Hoa tawarkan diri akan bantu mendjamin dalam perdjalanan, tapi atas penolakan dari kedua Hoedjin, Kwan Kong tak dapat terima tawaran itu. Alasan penolakan adalah: Liauw Hoa ada bekas panglima dari Pelangi Kuning.

Sesudah haturkan terima-kasi dan selamat tinggal, Kwan Kong landjutkan perdjalanan, mengawali rombongan itu dari belakang.

Sorenja marika tiba di rumahnja seorang dusun jang baik hati, bernama Ouw Hoa, siapa katakan: ia dulu pernah pegang pangkat Gie Long.

Ia terima para tamunja dengan ramah-tamah dan tawarkan penginapan, apa jang diterima dengan girang.

Pada waktu mau berangkat esokan paginja, orang tua Ouw Hoa serahkan seputjuk surat pada Kwan Tjiangkoen. Surat itu dialamatkan kepala puteranja Ouw Hoa, bernama Ouw Phan, kini bekerdja pada Ong Siet, Taijsioe dari Eng Yang.

Maksudnja: bila Kwan Tjiangkoen tiba di tempat jang harus dilewati itu, rombongan itu sedikit-banjak bisa dapat pertolongan dari putera Ouw Phan.

#### IV.

Kota pertama jang disampaikan adalah Tonglengkoan.

Pendjaga kota bukit itu adalah Kong Sioe, siapa dengan pimpin limaratus tentara, pegat perdjalanannja rombongan Kwan Kong.

Kwan Kong turun dari kudanja dan memberi hormat pada Kong Sioe.

„Tjiangkoen ingin menudju kemana?”

„Aku sudah ambil pamitan dari Sinsiang,” saut Kwan Kong.  
„Aku niat pergi ke Ho Pak akan tjari kekanda Lauw Hian Tek.”

„Ho Pak ada daerah dari Wan Siau, musuh besar dari Sinsiang. Kalu Tjiangkoen ingin pergi ke sana, tentu Tjiangkoen ada bawa surat djalan dari Sinsiang.”

„Karena pepergianku ini amat kesusu. aku tidak keburu minta surat keterangan dari Sinsiang.”

Kong Sioe katakan: Kwan Tjiangkoen harus tunggu dulu, sampai ia dapat tanjakan dan dapat balasan dari kotaradja hal pepergian itu. Kalu Kwan Kong perlu lekas pergi ke Ho Pak, ia boleh berangkat seorang diri, sementara rombongannja harus ditinggalkan di Tonglengkoan, sebagai tanggungan.

Kwan Kong djadi naek darah. Ia sigera putar golok pandjang Tjeng Goát To. jang begitu digunakan buat menjabat, kepalanja Kong Sioe lantas putus dari tubuhnja dan mengglinting di atas tanah.

Semua tentaranja Kong Sioe djadi gemetar dan niat angkat kaki buat berlangka seribu.

„Kau-orang tak usah takut. Golokku tidak sembarangan digerakan buat membunuh manusia. Laporan pada Sinsiang jang Kong Sioe sudah dibinasakan oleh Kwan In-tiang karena ia pegat perdjalanann kami.”

Sege nap tentara berlutut haturkan terima-kasi dan selamat djalan. Dan rombongan Kwan Kong landjutkan perdjalanann ke luar dari kota Tonglengkoan.

Kota ke dua jang harus dilewati adalah Lhokiang.

Taijsioe dari kota itu ada Han Hok. Ia bermusjawarat dengan opsir Beng Thian: tindakan apa ia harus ambil.

„Kalu Kwan Kong tidak bawa surat djalan, terang ia minggat,” kata opsir itu. „Namun Sinsiang sudah keluarkan titah rahasia akan djangan kasih lewat rombongan atau barisan tentara tanpa surat keterangan dari Sinsiang.”

„Tapi Kwan Kong sudah dapat binasakan kedua panglima Wan Siau w jang gagah-perwira. Kita harus gunakan akal buat dapat tangkap Kwan Kong.”

„Aku ada satu akal.” saut Beng Thian dan kemudian ia berbisik di kupingnja sang Taijsioe.

Dengan bawa bebrapa ratus tentara, Han Hok keluar pintu-kota akan hadapkan Kwan Kong, siapa hanja membongkakan badannja di atas kuda Tjek Touw.

„Siapa Tjiangkoen ini dan berkandung maksud apa?”

„Aku ini, Han Sioe Teng Houw Kwan In-tiang, harap Tjiangkoen suka kasi numpang djalan akan kami lewati kota ini.”

„Apa kau ada bawa surat djalan dari Sinsiang,” tanja Han Hok dengan keren. „Sinsiang titah aku djaga kota Lhokiang buat pereksa orang jang mau masuk ke dalam kota. Kalu ia tidak bawa surat keterangan jang sah, terang ia ada orang pelarian!”

„He, Han Hok, kau djangan berani kurang adjar padaku! Kau tau: Kong Sioe pendjaga dari kota Tonglengkoan, aku sudah bunuh mati, karena ia tidak mau kasi aku lewat? Apa kau djuga mau turut mati di udjung golokku?”

„Hajo, lekas tangkap pemburon ini!” teriak Han Hok pada Beng Than.

Sebegimana marika sudah rantjangan, sigera Beng Than madjukan kudanja dan serang Kwan Kong.

Tapi baru sadja sedjurus pertempuran, Beng Than balikan kudanja, sengadja dilarikan ke satu tempat, dari mana Han Hok dapat panah Kwan Kong.

Golok pandjang Tjeng Goat To sudah digerakan sembari Tjek-touw dikaburkan menjusul kudanja Beng Than.

Sebelon Han Hok dapat lepas anak panah, kepalanja Beng Than sudah mendjadi korban ke dua dari golok pandjang itu,

Kutika Kwan Kong berbalik mundur akan kumpul pula pada rombonganja, iapunja tangan kiri kena dipanah dengan telak.

Sigera ia tjabut anak panah itu, dan darah keluar dari tangan jang luka itu.

Kwan Kong tetap gagah. Sigera ia kaburkan kudanja ke arah Han Hok. Dan sekali sabat sadja dengan Tjeng Goat To, tubuhnya Han Hok tanpa berkepala lagi sudah terpelanting dari kudanja.

Rohnja Han Hok disuruh berangkat oleh golok Tjeng Goat To ke acherat tanpa pas djalan dari Sinsiang Tjo Tjoh.

Para tentara dari kota Lhokiang lari kabur ke segala djurusan.

Kwan Kong bawa masuk rombongannya ke dalam kota akan obati dan bebat lukanja. Kemudian rombongan itu teruskan perdjalanannya.

Kota ke tiga Kiensoeikoan didjaga oleh Pan Hie.

Dulu ia pernah djadi salah satu pengikut dari kaum brandal Oeij Kin. Kemudian ia menaluk pada Tjo Tjoh, siapa telah berikan padanja pangkat Taijsioe dari kota Kiensoeikoan.

Kutika dapat kabar, bahu Kwan Kong sedang mendatangkan, sigera ia ambil tindakan akan tangkap hidup-hidup pada Kwan Kong, siapa ia duga dengan pasti telah kabur dari Hietouw.

Dengan bawa hanja bebrapa pengikut, ia keluar dari pintu kota jang dibuka besar-besar untuk sambut kedatangannya Han Sioe Teng Houw.

Kwan Kong disambut dengan ramah-tamah dan dengan omongan manis jang dilagui:

„Nama Tjiangkoen jang besar sudah terkenal di sekeliling djagad, hingga sesuatu orang pantas mengindahi dan hormati pada Tjiangkoen. Kini Tjiangkoen kandung maksud jang harus dipudji: ingin susul dan berkumpul pula pada Lauw Hong Siok. Betul-betul Tjiangkoen harus dipudji: mempunjai kesetiaan hati dan budi jang sutji.”

„Aku menjesal dalam perdjalananku terpaksa misti membunuh Kong Sioe dan Han Hok, sebab kedua Taijsioe ini sudah merintang perdjalananku.”

„Betul, betul sekali Tjiangkoen sudah bunuh itu dua pembesar jang bersalah besar,” saut Pan Hie. „Kalu di kemudian hari aku berdjumpa pada Sinsiang, tentu aku akan memberi keterangan djelas tentang sikap Tjiangkoen jang tidak dapat diper-salahkan.”

„Kwan Kong kena dilagui. Dan bersama Pan Hie ia kawal kedua kereta itu masuk ke dalam kota.

Kutika tiba di bio Tin Kok Sie, tuan-rumah Pan Hie silahkan para tamunja mengasoh, tapi kedua Hoedjin hanja ingin menunggu di dalam kereta sadja, selagi sang Djietjek diundang minum di dalam bio.

Seorang hweesio bernama Pouw Tjeng, asal satu kampung dengan Kwan In-tiang. dari setadi sudah bertjuriga hal disembunikkannya dua ratus tentara dengan bersendjata lengkap di dalam bio itu.

Ia djadi sangat kaget, kutika dapat ketahui, bahwa korban jang akan didjebak dan akan dikerubuti untuk ditangkap, adalah Kwan In-tiang.

Pouw Tjeng Hweeshio baru sadja perkenalkan dirinja sebagai seorang sekampung pada Kwæn Kong, sigera ia disentak oleh Pan Hie.

Maka Kwan Kong silahkan hweeshio itu bawakan dua tjankir thee pada kedua Hoedjin di dalam kereta,

Kutika Pan Hie sedang meleng, Pouw Tjeng tjoba beri tanda hal adanja bahaya bagi Kwan Kong dengan gerak-gerakan goloknja sambil kedip-kedipkan mata.

Dapat itu pertandaan, Kwan Kong bertjuriga.

Sebelon Pan Hie dapat beri tanda penjerangan dengan djatohkan tjankir arak jang ia akan pegang, Kwan Kong sudah tjabut pedangnja dar singkap tirai itu, di belakang mana ada terdapat puluhan tentara dengan golok terhunus.

„Hei, Pan Hie, apa matjam persembunian tentara ini di dalam bio! Kau hendak bokong padaku, ja!”

Melihat maksudnja sudah mendjadi gagal, sigera ia berikan tanda penjerangan, tapi Kwan Kong sudah siap. Sigera ia tabas-tabasi tentara jang madju menjerang.

Kemudian Kwan Kong masukan pedang itu dalam sarungnja, sembat golok pandjang dari tangan pembawa sendjata itu.

Sigera Tjenggoatto diputar, hingga kepala-kepala puluhan tentara dalam bebrapa detik menggelinding di atas ubin.

Pan Hie djadi bingung, karena sisa tentaranja sudah tinggal padanja: marik sudah kabur.

Kwan Kong ubar Pan Hie jang berlari terputar-putar dalam geredja itu. Orang jang diburu ini timpuk dengan sendjata Lioe Tjhe Toet, jang ditangkis dengan golok pandjang.

Kemudian golok pandjang itu sambar lehernja Pan Hie. Dan kepalanja badjingan itu sigera ambil pamitan dari tubuhnja.

Sigera Kwæn Kong berlari keluar akan tulungan kedua ensonja di dalam kereta jang sedang dikepung oleh bebrapa puluh tentaranja Pan Hie.

Marika ini sigera melarikan diri sebelum dapat berbuat apa-apa, begitu lekas melihat Kwan Kong dengan Tjenggoatto-nja.

Sesudah melindungi kedua ensonja, Kwan Kong haturkan terimakasih pada soehoe Pouw Tjeng atas pertolongannja sudah membikin gagal pembokongan itu.

„Kalu tidak ada soehoe, tentu aku dapat tjilaka,” Kwan Kong berkata berulang-ulang sembari haturkan hormatnja dan kemudian ambil pamitan,

„Aku pun tidak boleh berdiam lebih lama dalam bio Tin Kok Sie,” kata soehoe Pouw Tjeng. „Aku niat pergi ke laen tempat dan harap di kemudian hari bisa berdjumpa pula pada Tjiangkoen Mudah-mudahan Tjiangkoen selalu berada dalam selamat.”

Rombongannja Kwan Kong sigera tinggalkan kota Kjensoeikoan akan kemudian tiba di kota jang ke empat: kata Eng Yang.

Taijsioe dari kota ini ada Ong Siet, pernah besan pada almarhum Han Hok. Ia sudah dapat kabar, bahu sang besan sudah binasa di tangannja Kwan Kong, siapa kini sedang menudju ke kota Eng Yang.

Ong Siet taroh dendam pada Kwan Kong. Ia ingin bikin pembalasan; binasakan musuhnja tapi dengan pakai tipu muslihat.

Dengan gembira dan ramah-tamah ia terima Kwan Kong dan kedua ensonja.

Kwan Kong tidak ketahu adanja hubungan pamili antara Ong Siet dengan almarhum Han Hok, maka ia tidak bertjuriga pada Taijsioe jang pora-pora berlaku manis budi itu.

Undangan akan duduk berdjamu di gedongnja Taijsioe, ditampik oleh Kwan Kong, hingga Ong Siet hanja dapat suguhkan hidangan sederhana jang disediakan dalam penginapan negara, di mana atas uhdangannja para tamunja akan bermalam.

Kemudian dengan diam-diam Ong Siet panggil iapunja peng-gawai Ouw Phan,

„Kwan In-tiang sudah tinggalkan Sinsiang, hingga boleh di bilang ia ada seorang pelarian,” kata Ong Siet. „Apa lagi dalam buronnja, ia sudah bunuh Taijsioe-taijsioe dari kota-kota jang ia telah lewati. Kini aku sudah beruntung dapat budjuk pada Kwan Kong hingga ia dan kedua ensonja sudah ambil tempat bermalam di rumah penginapan negara.....”

Ouw Phan dengarkan dengan memperhatikan omongan madji-kannja, siapa melandjutkan:

„Sekarang aku titah padamu, Ouw Phan, supaja kau sigera siapkan bebrapa ratus tentara jang sebentar djam tiga malam harus membawa bahan-bahan pembakar ke penginapan negara dan bakar rumah itu. Para tamu itu harus dibakar hidup-hidup, karena aku tidak ungkulan akan lawan pada Kwan Kong. Djalan-kanlah sigera tugasmu dan berlaku hati-hati, supaja rahasia ini tidak mendjadi botjor.”

Ouw Phan terima tugas itu. Sigera ia hatur persiapan.

„Aku sering dengar orang sebut namanja Kwan In-tiang sebagai seorang jang gagah-perwira,” berkata Ouw Phan seorang diri. „Ia ada begitu gagah, hingga Taijsioe Ong Siet takut lawan padanja, hanja berani suruh aku buat bakar hidup-hidup Tjiangkoen jang dimalui kekosennanja itu. Begimana sih rupanja? Aku ingin melihat dulu tampangnja bakal korbanku.”

Ouw Phan menudju ke rumah penginapan negara, di mana sebagai pesuruhnja Taijsioe ia mudah berdjalan masuk.

Atas pertanjaannya di mana adanja Kwan Tjiangkoen, seorang tentaranja ini undjukan pada satu panglima jang bermuka merah, keren-angkar tampangnja.

Kwan Kong sedang duduk membatja buku di depan pintu kamar, di dalam mana kedua ensonja sedang tidur pulas saking letihnja karena perdjalanan djauh.

Saking ketarik dengan batjaannya, sembari usap-usap djenggotnja jang pandjang Kwan Kong tidak perhatikan sekitarnja

„Hola, sungguh angkar dan sutji paras mukanja,” Ouw Phan tidak tahan akan utjapkan apa jang ada dalam hatinja: „Ia mirip dengan Malaekat dari Sorga, pantas djadi Pendjaga dari Pintu Langit!”

Kwan Kong terkedjut dan berseru:

„Siapa di situ?”

„Aku Ouw Phan, penggawai dari Taijsioe.”

„Apa kau ini puteranja Ouw Hoa, jang tinggal di luar dari kotaradja Hietouw,” tanja Kwan Kong, dapat ingat, bahu ia ada bawa seputjuk surat untuk seorang pemuda bernama Ouw Phan di kota Eng Yang.

„Betul, apa Tjiangkoen kenal ajahku?”

„Na, terima surat ini,” djawab Kwan Kong, keluarkan seputjuk surat dari kantongnja, „Kau akan ketahui: apatah ajahmu kenal baik padaku.”

Dengan tangan gemetar Ouw Phan buka dan batja buniinja surat ajah Ouw Hoa.

„Ai, ai, ampir sadja aku bikin tjilaka pada seorang setiawan,” berpikir Ouw Phan, siapa kemudian tuturkan tugasnja akan pimpin barisan pembakar rumah penginapan itu, sebentar djam tiga malam harus dilakukannja.

Kemudian Ouw Phan katakan: ia ingin berchianat pada madjikkannja dan silahkan Kwan Tjiangkoen sigera bersiap akan tinggalkan rumah penginapan dan lari keluar dari kota Eng Yang. Pintu kota ia akan buka supaja Kwan Tjiangkoen dapat meloloskan diri dengan selamat.

Kwan Kong sigera bangunkan kedua ensonja dan tuturkan bahaja apa ada mengantjam pada marika.

Kini sudah mendjadi tabah karena sering hadapkan rupa-rupa bahaja, kedua Hoedjin tidak hilangkan banjak tempo. Marika sigera bebena dan siap buat lantasi berangkat pula.

Benar sadja di dekat rumah penginapan itu sudah ditumpuki banjak kaju-kaju bakar. Hal ini dapat dilihat oleh rombongan Kwan Kong dalam perdjalanannya menudju ke pintu kota jang sudah dibuka oleh Ouw Phan.

Sesudah kasih marika lewat, pemuda ini tutup kembali pintu kota dan kembali ke rumah penginapan akan djalankan tugasnja: titahkan tentara di bawah perentahnja membakar rumah itu jang sudah kosong.

Kemudian Ouw Phan melarikan diri:

Sesudah kabur bebrapa puluh li djauhnja, mendadak Kwan Kong dapat lihat serombongan tentara berkuda datang menjusul di sebelah belakang.

Ong Siet dapat ketahu pengchianatan Ouw Phan. Sigera ia bawa tentara berkuda akan susul dan tjoba tangkap Kwan Kong.

Tidak taunja; Ong Siet datang bukan buat menangkap, hanja buat serahkan djiwanja di tangan Kwan Kong.

Karena sesudah saling maki, Ong Siet sigera angkat tumbaknja akan terdjang Kwan Kong, siapa dengan sekali sabat, golok pandjang Tjengliongto sudah bikin kutung badannja Ong Siet.

Segenap tentaranja melarikan diri.

Kwan Kong susul rombongannja akan teruskan perdjalanannya ke kota ke lima.

Kota terachir jang harus dilewati adalah Koettjioe, di bawah pendjagaan Taijsioe Lauw Yang.

Taijsioe ini pernah dapat perlingkungannja Kwan Kong, tatkala dua kali di daerahnja terbit peperangan, jalah penjerangan-penjerangan Gan Liang dan Boen Tjioe almarhum.

Tetapi Taijsioe Lauw Yang ternjata ada botjeng. Betul ia sudah sambut kedatangannya Kwan Kong jang pernah tolong padanja, tapi ia tidak bersedia akan berikan bantuan dalam rupa pindjamkan perahu akan seberangi rombongan itu ke laen tepi dari sungai Hong Ho.

Ia takut dapat salah, karena Kwan Kong tidak ada bawa surat keterangan dari Singsiang, dan itu panglima jang berkwasia atas sungai itu, ada amat bengis.

„Siapa panglima itu? tanja Kwan Kong.

„Panglima Tjhin Kie, di bawah perintah dari djendral He Houw Soen, ada berkwasia akan kasih lewat pada Tjiangkoen,” saut Lauw Yang. „Baek Tjiangkoen pergi ke tempat penjeberangan sungai, sepuluh li djauhnya dari sini.”

Kwan Kong tinggalkan Taijsioe pengetjut itu. Dan rombongan itu menudju ke tempat jang ditundjuk.

„Siapa jang mendatangi itu?” teriakan Tjhin Kie, setelah melihat Kwan Kong. „Dan apa maksudmu?”

„Aku ada Hansioe Tanghouw Kwan In-tiang, ingin pergi ke Ho Pak akan mentjari kandaku Lauw Pie. Kami datang untuk minta menjeberang,”

„Kau ada bawa surat keterangan dari Singsiang!”

„Aku tidak terikat dalam kekwasiaannya Singsiang, maka aku tidak perlu bawa surat apapun djuga.”

„Atas titahnya djendral He Houw Soen, aku tidak boleh kasih lewat siapapun djuga tanpa surat keterangan. Sekalipun kau mempunjai sajak kau tidak mudah terbang melewati tempat ini.”

Kwan Kong naek darah, tapi ia masih tjoba sabarkan diri dengan katakana, bahwa ia sudah dapat bunuh ampat panglima dan satu opsir jang menghalangi perjalanannya.

„Kau boleh gambar-gembor kegagahanmu sendiri,” saut Tjhin Kie jang berlaku amat kurang adjar. „Aku, Tjhin Kie, panglima dari djendral He Houw Soen bukan seperti itu panglima-panglima katjoa. Aku sanggup bertanding padamu.”

„Apa batang lehermu ada lebih alot dari batang lehernja Gan Liang dan Boen Tjioe?”

„Djahanam, kau berani hinakan panglimanja djendral He Houw Soen!”

Sembari berteriak Tjhin Kie kedut kudanja, menjerang Kwan Kong, Tapi baru sadja bertanding satu djurus, golok pandjang sudah kutungkan lehernja panglima djendral jang sombang itu, Tentaranja Tjhin Kie berlutut minta diampunkan.

Kwan Kong memang tidak mau bunuh marika jang tidak ber-salah. Ia berikan marika pembebasan, asal sadja marika sigera sediakan satu perahu untuk rombonganja menjerangi sungai itu.

Perahu sigera diseediakan dan rombongan itu dapat menjeberang dengan selamat ke seberang tepi.

Kini marika telah tiba di daerahnja Wan Siau-w.

Kwan Kong dengan bawa kedua ensonja, sudah lewatkan lima kota. Ia sudah bunuh lima panglima jang telah menghalangkan perjalanannja.

Peristiwa ini terkenal dengan sebutan: „Kwan Kong Kwe Ngo Koan” jang berachir nanti, bila Kwan Kong sudah dapat membunuh panglima jang ke anam guna membuktikan kedju-djurannja.

## V.

Sesudah berdjalan sedikit djauh di daerahnja Wan Siau-w, Kwan Kong dapat dengar orang treaki namanja.

Sigera ia hentikan perjalananan rombongan itu dan ketemukan sipemanggil jang ternyata Soen Kiam adanja.

„Sedari Tjiangkoeen tinggalkan kota Loelam,” begitu panglima-nja Lauw Pie hatur tjerita setelah memberi hormat. „Lauw Pek dan Kiong Touw sigera rebut kembali kota itu. Iaorang titah aku pergi ke Ho Pak akan berserikat dengan Wan Siau-w, sekalian kundjungkan Lauw Hongsiok akan undang padanja ke Loelam buat ichtiarkan akan petjahkan Tjo Tjoh.”

Kwan Kong dengari dengan penuh perhatian tjeritanja Soen Kiam lebih djauh:

„Di antara para panglimanja Wan Siau-w di Ho Pak terbit sirik hati dan saling dendam. Wan Siau-w sendiri masih tidak tetap pikiran. Tiau-w Hong masih dipendjara. Tjouw Soe sudah dipetjat, sementara Siem Pwee dan Kwee Touw herebut pengaruh.”

„Hm, hm, katjau benar keadaan di Ho Pak,” kata Kwan Kong. „Begimana dengan Lauw Hongsiok.”

„Hongsiok kini berada di Loelam. Ia kwatir Tjiangkoeen karena tidak ketahuinja, akan susul padanja di Ho Pak. Hongsiok pun kwatir jang Tjiangkoeen nanti dibikin susah oleh Wan Siau-w, bila Tjiangkoeen pergi ke Ho Pak akan mentjari Hongsiok. Maka ia sudah titah buat tjari pada Tjiangkoeen. Untung sekarang kita dapat bertemu. Marilah kita berangkat ke Loelam.”

Kwan Kong titah Soen Khiam djumpa pada kedua ensonja pada siapa Soen Khiam haturkan hormatnja dan tjeritakan semua kedjadian pada dirinja Hongsiok sedari marika berpisah.

Kedua Hoedjin kutjurkan aer-matanja, kutika marika mendengar: suami Lauw Pie sudah alamkan sampai dua kali bahaya akan ditabas batang lehernja.

Kemudian rombongan itu menudju ke Loelam.

Di tengah perdjalanan serombongan tentara berkuda menjusul rombongan itu.

Itulah ada djendral He Houw Soen dengan tigaratus tentara berkuda. Ia datang menjusul guna bikin perhitungan pada Kwan In-tiang, siapa sudah bunuh Tjhin Kie, neefnja Tjoa Yang, jang sudah pertjajakan keponakan itu pada perlindungannja sang djendral.

Kwan Kong hadapkan He Houw Soen, setelah titah Soen Khiam djalan lebih dulu melindungi kedua kereta enso-ensonja.

He tidak dapat dibikin sabar oleh Kwan Kong, siapa ia ingin tangkap hidup akan diserahkan pada Tjo Sinsiang.

Pertempuran antara He dan Kwan sigera terdjadi. Tapi pertandingan sengit ini harus ditunda sampai dua kali dengan tibahnja dua pesuruh dari Tjo Tjoh dengan berturut-turut.

Satu pesuruh membawa surat perintah pada sesuatu pendjaga kota akan kasi lewat pada Kwan In-tiang dan rombongannja, sementara laen pesuruh dititah susul pada Kwan Tjiangkoen akan sampaikan surat keterangan dari Perdana Menteri bahua Kwan In-tiang diperbolehkan lewat di kota mana sadja.

Rupanja P. M. Tjo Tjoh jang htjik sengadja lalai dalam memberi dan sampaikan perintah dan surat djalan itu, supaja Kwan Kong terhalang dalam perdjalanan. Sesudah terima laporan: Kwan Kong telah menerobos keluar kota-kota sesudah membunuh sang Taijsioe jang telah tjoba menghalanginja, barulah Tjo Tjoh kirim kedua pesuruh itu. Marika dipesan akan berpora tidak ketahui hal gugurnja bebrapa panglima pendjaga kota di tangan Kwan In-tiang.

Djawaban ini atas pertanjaan He Houw Soen, apa Sinsiang sudah ketahui tentang binasanja bebrapa panglima di tangan Kwan Kong, membikin He tidak mau mengarti akan sudahi sadja pertempurannja.

Buat ke tiga kalinja dalam tigapuluh djurus He berhantam pada Kwan. Dan buat ke tiga kalinja pertempuran itu harus dihentikan.

Hal ini terdjadi dengan datangnya menjusul satu panglima besar, jalah Thio Liauw.

„Atas namanja Tjo Sinsiang, hentikanlah pertempuranmu, Kwan dan He Tjiangkoen!” teriak Thio Liauw. „Aku dapat perintah demikian dari Sin Siang, siapa sudah berikan surat kekuasaan padaku akan melarang sesuatu pendjaga kota atau panglima akan menghalangi perdjalanannja Kwan Tjiangkoen. Sinsiang sudah ketahui binasanja bebrapa pendjaga-kota, maka Sinsiang sudah utus padaku akan sampaikan perintah Sinsiang ini.”

„Tetapi Kwan In-tiang sudah bunuh Tjhin Kie, neefnja Tjoe Yang,” kata He Houw Soen. „Tjoe Yang tentu tidak mau mengerti dan bikin sudah sadja.”

„Kalu aku ketemu Tjoe Yang, nanti aku damaikan perkara itu,” saut Thio Liauw.

He Houw Soen terpaksa bikin habis permusuhan itu. Ia tinggalkan tempat itu bersama para tentaranja jang tadi sudah kurang pada Kwan Kong.

„Sekarang In-tiang ingin pergi kemana?” tanja Thio Liauw.

„Aku dapat kabar sudara-tua Lauw Pie tidak ada lagi di Ho Pak,” saut Kwan Kong, dengan sedikit membohong: „Aku niat pergi keliling akan mentjari padanja.”

„Kalu Lauw Hongsiok tidak dapat diketemukan, bukan lebih baik In-tiang kembali sadja akan djumpakan Sinsiang?”

„Mana boleh begitu,” saut Kwan Kong sembari mesem. „Aku harap sudara Thio kembali sadja seorang diri akan ketemukan Sinsiang dan sampaikan aku punja terima-kasih dan permohonan ampun. Na, selamat tinggal, sudara Thio!”

Kuda Tjektouw dikedut lesnja. Seperti terbang kuda itu lari menjusul pada Soen Khiam jang melindungi kedua kereta dari Kam dan Bie Hoedjin.

Kwan Kong tuturkan sembari teruskan perdjalanannya, apa jang tadi telah terdjadi.

Di tengah perdjalanannya ada turun hudjan lebat dan hari sudah mendjadi sore.

Marika menghamperi satu rumah jang terletak di bawah kaki dari satu gunung ketjil.

Ternjata penghuni rumah itu ada seorang tua bernama Kwee Siang, siapa berdua isterinja terima para tamu itu dengan ramah-tamah, djamu makan-minum dan berikan penginapan.

Dalam pertjakapan dengan Kwan Kong, tuan rumah njatakan hati djengkelnja: ia ada mempunjai hanja satu putera jang sudah dewasa, Kwee Swee namanja. Ia ini tidak pahan ilmu surat dan tidak pandai ilmu Boege. Ia bertjempur gaul dengan orang-orang jang berkelakuan kurang baek.

Di tengah peromongan ini, putera jang didjengkelkan itu, pulang. Dan atas titah sang ajah, ia memberi hormat pada tamu Kwan Kong. Kemudian ia mengelojor pula, tidak taroh perhatian pada sang tamu, tapi amat perhatikan pada kuda Tjek Touw.

Pada waktu malam Kwan Kong dibikin mendusin dengan kaget oleh berdjegernja kuda Tjek Touw, disusul dengan keributan di belakang rumah.

Suami-isteri Kwee Siang pun djadi mendusin. Marika semua menudju ke belakang rumah, di mana ternjata putera Kwee Swee sudah begitu „swee”, karena ia kena ketendang oleh kuda Tjek Touw jang ia ingin tjuri itu.

Sementara para pengikutnja Kwan Kong sedang pukuli kawan-kawannya Kwee Swee jang datang membantu dalam pertjobaan mentjuri kuda itu.

Kwan Kong sudah berada di situ dengan bawa iapunja golok pandjang. karena ia mengira harus turun tangan pula.

Ajah dan ibunya Kwee Swee tidak lantas memburu tulungi puteranja. Marika sigera berlutut di hadapan Kwan Kong: marika mohon diampun atas kesalahan anaknja.

Kwan Kong ingat budinja tuan-rumah, siapa sudah djamu dan beri penginapan pada rombonganja. Ia sigera kasi bangun pada suami-isteri Kwee Siang, dan bikin sudah perkara pertjobaan mentjuri kuda.

Niatnja pada esokan harinja akan memberi nasehat pada Kwee Swee.

Kedua orang tua itu sigera samparkan marika punja putera. Marika tuding dan maki puteranja. Ia ini sudah bangun kembali dari lantai dan sembari gosok-gosok pantatnja jang dirasakan sakit, ia mengelojor, di-ikuti oleh kontjo-kontjonja.

Kutika pada esokan paginja Kwan Kong ingin sampaikan maksudnja, ternjata Kwee Swee pada malam tadi sudah tinggal-ken pula rumah orang-tuanja, tanpa diketahui kemana perginja.

Kwan Kong, Soen Khiam dan kedua Hoedjin ambil pamitan dari suami-isteri Kwee Siang, pada siapa marika njatakan marika punja terima-kasih. Kwan Kong katakan: ia tidak akan lupakan budinja tuan dan njonja-rumah itu.

Kemudian rombongan itu teruskan perjalanannya.

Marika sudah letakan tigapuluh li, kutika dari satu bukit mendadak turun serombongan kawanan begal berkuda, dikepalakan oleh satu pamua dalam pakaian perang dan ikatan kepala kaen sutera jang berwarna kuning.

Disebelahnja terlihat..... Kwee Swee.

„Aku ini Phoei Gwan Siauw, bekas pahlawannja Tiankong Tjiangkoen Thio Kak,” kepala kampak itu perkenalkan diri. „Serahkan kuda Tjektouw Ma padaku, barulah kauorang boleh lewat!”

„Ha-ha-ha, penjamun tolo!” Kwan Kong saut sembari tertawa. „Kalu benar kau pernah turut pada Thio Kak almarhum sebagai gerombolan, tentu kau misti kenal itu tiga sudara Lauw Pie, Kwan In-tiang dan Thio Hwie.”

„Aku hanya telah dapat dengar, jang salah satu dari ktiga Tjiangkoen itu ada bermuka merah dan berdjenggot pandjang, ia ini disebut Kwan In-tiang.....”

Kwan Kong tertawa pula. Ia buka iapunja sarung djenggot, hingga djenggotnja jang pandjang terlihat oleh Phoei Gwan Siauw.

„Buka matamu besar-besar dan kenalkan aku ini siapa!”

Kepala begal djadi putjat. Sigera ia berlompat dari kudanja, gusur turun Kwee Swee dari kudanja.

Pada laen saat terlihat kedua orang itn berlutut di hadapan kuda Tjektouw Ma, jang tadi malam mau ditjuri dan kini mau dirampas dari tangannja Kwan Kong.

Kedua orang itu mohon diampunkan.

Phoei Gwan Siauw katakan, bahwa Kwee Swee telah andjurkan padanja akan rampas kuda Tjektouw jang bisa lari kentjeng, seribu li dalam duabelas djam. dari tangannja serombongan pelantjong jang akan lewat.

Kwan Kong beri ampun pada marika.

„Aku pandang pada ajabmu, maka buat kedua kali ini aku memberi ampun padamu, Kwee Swee,” Kwan Kong beri nasehat: „Mulai dari ini detik, robèh kelakuanmu, balik pada orang-tuamu dan djadilah anak jang turut perintah orang-tua.”

Kwee Swee ngelojor pula dengan merasa amat malu.

Kwan Kong berpaling pada Phoei Goan Siauw:

„Sedang kau tidak kenal rupaku, mengapa kau tau aku punja nama?”

„Tidak djauh dari sini ada satu gunung jang disebut Go Ngoe San. Di situ ada tinggal seorang gagah bernama Tjioe Tjong. Ia sering tjerita tentang Tjiangkoen. Tenaganja ada amat besar,

ia sanggup angkat barang jang beratnja seribu kati. Mukanja berdjembros dan wadjahnja ada keren sekali. Ia ada bekas pahlawannja Thio Po....."

Phoei Gwan Siauw berdiam beberapa detik. Matanja ditundjukan ke satu djurusan. Kemudian ia berseru: „Na, itu dia, ia menghampir ke sini.”

Kwan Kong turut memandang ke djurus jang ditundjuk itu, dari mana sedang mendatangi satu rombongan pengunggang kuda, dikepalakan oleh satu pamuda bermuka hitam, memegang satu tumbak pandjang.

Setelah melihat pada Kwan Kong, ia djadi terkedjut. Tapi sigera dengan girang ia berseru:

„Ha, Kwan Tjiangkoen ada di sini!”

Tumbak itu sudah dilempar ke muka bumi. Dan penunggang kuda jang bermuka hitam sigera lompat dari kudanja dan berlutut di hadapan Kwan Kong.

„Aku, Tjioe Tjong, datang berdjumpa.”

Kemudian Tjioe Tjong dapat idzin akan bangun dari berlututnja. Ia tuturkan riwayatnja, pernah turut dengan kawanan Pelangi Kuning (Oeij Kin), pada waktu mana ia pernah melihat wadjahnja Kwan Tjiangkoen.

Ia njatakan menjesal, sudah salah djatuhkan diri pada kaum perusak, hingga ia hidup sebagi kepala gerombolan.

„Beruntung hari ini aku dapat berdjumpa pada Tjiangkoen, maka aku mohon Tjiangkoen tidak menampik akan terima aku sebagi budak. Dengan sutji hati aku akan lakukan apa sadja jang Tjiangkoen perentah. Sekalipun aku misti mati dalam penuhkan perentah itu, aku akan mati dengan mata meram dan senang hati.”

„Habis begimana dengan kawan-kawanmu?”

„Marika jang suka turut, Tjiangkoen boleh adjak,” djawab Tjioe Tjong. „Jang laennja, aku akan berikan kemerdekaan.”

„Kami semua suka turut pada Kwan Tjiangkoen,” berseru segenap kawan itu seperti djuga keluar dari satu mulut.

Marika semua tetap berlutut.

Kwan Kong turun dari kudanja dan menghampiri kedua kereta ensonja, Ia tanjakan pendapat kedua Hoedjin soal turut serta marika itu.

„Dari kotaradja Hietouw, Entjek sudah berangkat dengan tidak bawa panglima atau tentara,” saut Kam dan Bie Hoedjin, menjatakan marika punja pikiran jang bersamaan. „Dengan sen-

dirian Entjek sudah sanggup tempuh segala rintangan, melewati lima kota. Tempo hari Entjek sudah tolak permintaan jang sama dari Liauw Hoa. Kenapatah sekarang Entjek mau terima permintaannya Tjioe Tjong dan kawan-kawannya? Kami berdua kaum wanita tidak begitu mengerti selak-beluknja keadaan dalam perdjalan, maka kami serahkan sadja Entjek timbang dan pikir sendiri."

„Kedua Hiaso punja omongan ada benar sekali," kata Kwan Kong.

Ia hampiri Tjioe Tjong.

„Djangan kau kira aku kurang suka padamu. Akan tetapi karena kedua Hoedjin tidak setudju, maka aku tidak bisa terima permintaanmu. Lebih baik kau balik sadja ke gunungmu dan suka bersabar sampai aku dapat ketemu pada kedua sudaraku. Nanti aku suruh panggil kauorang semua."

„Aku ini ada orang kasar jang tidak tau aturan," kata Tjioe Tjong sembari berlutut pula, kini sampai mulut menjium muka bumi. „Aku sudah tersesat sampai djadi kepala penjamun."

Kwan Kong dengarkan dengan merasa kasihan pada Tjioe Tjong. siapa landjutkan ratapannya:

„Sekarang saja dapat djumpa pada Tjiangkcoen, ada seumpama orang jang sebegitu lama hidup dalam tempat gelap, baru melihat terangnya matahari. Kalu Tjiangkcoen merasa keberatan jang kawan-kawanku turut serta, biarlah Tjiangkcoen ambil sadja diriku seorang. Marika boleh turut dan gabungkan diri pada sudara Phoei Gwan Siau. Aku seorang diri dengan berdjalan kaki suka ikuti Tjiangkcoen, biarpun berlaksa li djauhnya."

Kwan Kong ketemuan pula kedua ensonja akan beritakan omongannya Tjioe Tjong.

„Kalu hanja seorang sadja jang turut, tidak djadi apa. Entjek boleh lantasterima permintaan Tjioe Tjong."

Kwan Kong sampaikan diterimanya permintaan itu pada Tjioe Tjong, siapa djadi sangat girang dan sigera damaikan pada Phoei Gwan Siau akan serahkan para pengikutnja.

„Aku pun ingin turut pada Kwan Tjiangkcoen," kata Phoei, rupanja rasa mengiri.

„Kalu sudara turut pergi," saut Tjioe Tjong sembari membudjuk, „tentu orang-orang ini djadi berantakan. Aku rasa lebih baik sudara berdiam sadja dulu di sini, sampai nanti aku panggil padamu, sebegitu lekas urusan Kwan Tjiangkcoen sudah selesai."

Phoei terpaksa turut keputusan jang diambil itu. Dan dengan hati sedih ia ambil pamitan dan haturkan selamat djalan.

Siapatah tau bahu perpisahan ini ada buat selamanja?

Bersama Tjioe Tjong, rombongan Kwan Kong menepdu ke Loelam. Berdjalan bebrapa hari marika tiba di muka satu kota.

Menurut keterangan jang didapati: kota itu ada kota Kouw Shia, jang kini diduduki oleh seorang panglima jang muka hitam, bernama Thio Hwie. Ia ini sudah beli banjak kuda dan undang rakjat akan masuk tentara, hingga kini sudah terkumpul kira-kira limaribu tentara.

Ternjata keterangan dari orang-orang desa itu benar adanja: Setelah Tjo Tjoh kutjar-katjirkan pada itu ketiga sudara Lauw Pie, Kwan In-tiang dan Thio Hwie di luar kota Tjietjioe, Thio Hwie telah melarikan diri ke gunung Boe Tek San.

Pada suatu hari ia datang menghadap pada pembesar dari kota Kcuw Shia buat pindjam ransum. Permintaan ini ditolak, hingga Thio Hwie naek darah. Ia sudah usir pembesar itu dan duduki kotanja.

Kwan Kong djadi girang, bahu dengan tidak terduga kini ia akan berdjumpa pula pada sudara-muda Thio Hwie. Ia titah Soen Khiam masuk lebih dulu ke dalam kota akan sampaikan pada Thio Hwie, bahu Kwan In-tiang dan kedua isterinja Lauw Pie sudah tiba di muka pirtu-kota.

Soen Khiam lakukan titah itu. Ia tuturkan pada Thio Hwie riwayatnja Kwan Kong selama ia ini taluk pada Tjo Tjoh, hingga ia dapat bawa kedua Hoedjin ke daerahnja Wan Sjauw. Marika kini menunggu di luar kota, supaja Thio Hwie suka menjambutnja.

Tanpa utjapkan satu perkataan, Thio Hwie sigera pakai badju perangnya. Dengan pegang tumbak Tung Pe Tiam Kong Mauw, ia tjemplak kudanja dan bawa seribu tentara, keluar dari pintu kota.

Melihat sudara mudanja mendatangkan, Kwan Kong serahkan golok pandjangnja pada Tjioe Tjong. Ia kedut kudanja, menghampiri Thio Hwie.

Tapi ia djadi amat kaget, kutika dengan mata mendelik dan alis berdiri, Thio Hwie sigera menusuk dengan tumbaknja ke arah Kwan In-tiang.

Kwan Kong berkelit dan tanjakan, kenapa sang adeh serang padanja?

Thio Hwie amat marah dan maké Kwan In-tiang sebagai pengchianat, sudah taluk pada musuh besar Tjo Tjoh, karena mabok dengan pangkat dan gandjaran besar.

Kwan Kong memberi keterangan hal sebenarnya, apa jang ditundjang oleh penerangan dari Kam dan Bie Hoedjin.

Tapi kedua Hiaso ini dikatakan sudah dibodohkan oleh pengchianat Kwan In-tiang. Thio Hwie mohon supaya kedua Hiaso suka menunggu buat masuk ke dalam kota, sampai ia dapat ambil njawanja pengchianat itu.

Soen Khiam menjeletuk, membelai Kwan Kong, tapi sigera ia ditjap sebagai pendjusta jang ingin mengundal.

Kwan Kong katakan, ia selalu berhati tulus, sutji dan tjinta persudaraan To Wan Kiat Gie, apa jeng membikin Thio Hwie makin marah, karena ia anggap Kwan In-tiang permaenkan pengangkatan sudara jang sehidup-semati itu.

„He, In-tiang, kau datang di sini tentu dengan maksud akan tangkap daku!” teriak Thio Hwie pula sembari menuding pada Kwan Kong.

„Kalu aku bermaksud demikian, pasti aku misti bawa tentara.....”

„Tutup mulutmu dan buka matamu! Apa itu bukan tentara di belakangmu? Djagan tjoba kelabui daku!”

Kwan Kong menoleh dan dapat lihat satu barisan mendatangi dengan pakai benderanja Tjo Tjoh.

„Apa sekarang kau masih mau pungkir?” teriak Thio Hwie sembari mendelik dan gerakan tangannja, menusuk dengan tumbaknja ke arah Kwan Kong.

Sudara-tua itu kelit dan saut: „Adinda, sabarlah dulu, kau boleh lihat aku akan bunuh pahlawan dari barisan jang mendatangi itu, supaya kau dapat buktikan dari sutjinja hatiku.”

„Baek, aku kasih tempo dengan tiga pukulan tambur. Kalu aku sudah pukul tambur tiga djurus, aku ingin kau sudah serahkan kepalanja itu pahlawan di tanganku. Kau boleh lantas siap: satu, dua, tiga!”

Tambur lantas mulai dipukul oleh Thio Hwie. Dalam saat itu djuga kuda Tjektouw sudah dikedut lesnja, menudju seperti angin ketemukan barisan jang mendatangi.

Ternjata kepala laskar itu ada Tjoa Yang jang amat bentji pada Kwan Kong. Apapula sipanglima muka merah itu sudah bunuh iapunja keponakan Tjhin Kie.

Kini Kwan Kong sudah berhadapan dengan Tjoa Yang.

Ia ini menuding musuhnja sebagai pembunuh dari keponakanja, hingga sekarang ia datang akan tangkap pada Kwan In-tiang atas titahnja Perdana-menteri Tjo Tjoh.

Tanpa utjapkan suatu perkataan, Kwan Kong sudah putar golok pandjang Tjengliongo. Dan di bawah bunjinja tambur dari Thio Hwie jang terdengar lapat-lapat, dengan sekali sabat golok itu digerakan menjambar lehernja Tjoa Yang.

Pada laen saat kepala pahlawan itu sudah menggelinding di lantai. Laskarnja Tjoa Yang djadi ketakutan dan lari kian-kemari.

Tentara jang bawa bendera gemetar seantero badan. Kakinja sudah mendjadi lemas : ia tidak keburu lari.

„Lekas pungut kepala manusia itu !” titah Kwan Kong. „Mari ikut aku, kau perlu kasi keterangan tentang Tjoa Yang dan apa jang akan ditanjakan padamu !”

Dengan tangan gemetar tentara itu lempar benderanja Tjo Tjoh, pungut kepalanja Tjoa Yang jang lebih berharga, menurut titahnja Kwan Kong, dan berdjalan di mukanja kuda Tjektouw.

Kini pukulan tambur baru sadja selesai satu djurus, dan Kwan In-tiang sudah penuhkan djandjinja akan buktikan kesetiaan hati-nja kepada persudaraan To Wan Kiat Gie.

Kwan Kong pun telah lakukan apa jang sang Takdir sudah tetapkan, jalah jang kemudian dalam sedjarah Tiongkok terkenal dengan sebutan: „Kwan Kong Kwe Ngo Koan—Tjiam Liok Tjieng”. Dari kotaradja Hietouw sampai ke daerahnja Wan Siauw, ia harus lewatkan lima kota dan membunuh anam pahlawan-nja P.M. Tjo Tjoh, jalah: Kong Sioe, Han Hok, Pan Hie, Ong Siet, Tjhin Kie dan Tjoa Yang.

(Mungkinkah keanam pahlawan itu ada re-incarnatienja dari anam pahlawan pada djaman Tjouw Pa Ong—Lauw Pang? Pada djamau itu anam pahlawan, jalah: Hee Kong, Loe Sin, Yo Hie, Ong Ie, Yo Boe dan Lie Ma Tong binasa di tangannja Radja Tjouw Pa Ong, karena Menteri-penasehat Han Sin telah chianati padanja. Mungkinkah Kwan In-tiang ada re-incarnatie dari Radja Tjouw Pa Ong, dan Han Sin telah mendjelma pula sebagai Tjo Tjoh?).

Tentara jang menenteng kepalanja Tjhin Kie harus tuturkan hal sebenarnja kepada Thio Hwie:

Tjoa Yang djadi amat gusar, kutika ia dapat kabar, bahu Kwan Tjiangkoen telah binasakan iapunja keponakan Tjhin Kie. Ia minta perkenan pada Sinsiang akan pergi ke Ho Pak akan perangkan Kwan Tjiangkoen, tapi P.M. Tjo Tjoh tidak setudju.

Ia ini kirim Tjoa Yang ke Loelam akan pukul Lauw Pek dan Kiong Touw. Tidak dikira olehnja, tadi ia telah berpapasan dengan Kwan Tjiangkoen, hingga ia harus serahkan njawanja di tangan Kwan Kong.

Dan kepalanja Tjhin Kie kini diperlihatkan kepada Thio Hwie, siapa tanjakan pada tentara itu hal penghidupannya Kwan In-tiang di kotaradja Hietouw.

Apa jang dituturkannya, tidak beda dengan keterangan Kwan In-tiang sendiri tadi jang ditundjang dengan penerangan ringkas dari Kam dan Bie Hoedjin.

Kedua Hiaso ini diantar masuk ke dalam kota Kouw Shia oleh Thio Hwie, bersama Kwan In-tiang, Soen Khiam dan rom-bongannya.

Tapi baru sadja marika tiba dalam kota, lantas Thio Hwie terima laporan, bahua ada mendatangi bebrapa panglima berkuda dengan bebrapa puluh pengikutnja.

Thio Hwie sigera keluar kota pula dengan hati masih berjuriga.

Ternjata jang mendatangi itu ada Bie Tiok dan Bie Hong, sudara-sudara dari Bie Hoedjin.

Marika disambut dengan ramah-tamah oleh Thio Hwie dan dipersilahkan masuk ke dalam kota.

Kini ketiga sudara-sudari itu djadi berkumpul pula.

Bie Tiok dan Bie Hong djadi sedih, ingat marika punja peruntungan sudah dibikin berpisah satu pada laen dan terkumpul-kampil oleh P.M. Tjo Tjoh.

Iaorang tuturkan sedari berpisah, marika balik ke kampung sendiri. Di situ pada marika disampaikan kabar berita tentang Lauw Hongsiok, Kwan Tjiangkoen jang sudah menaluk pada Tjo Tjoh, Thio Hwie jang sudah berhasil dapat dudukan kota Kouw Shia.

Maka marika telah berangkat pula dari kampung marika dan iaorang sama sekali tidak menduga, bahua di Kouw Shia marika bisa berkumpul pula. Kan Yong marika telah kirim pada Wan Siauw akan melindungi Lauw Hongsiok, itu „kepala” jang kini masih terpisah dengan iapunja „kaki-tangan” dan „badju-tjelana”.

Bie Hoedjin, diseling dengan keterangannya Kam Hoedjin, tuturkan penghidupan marika di Hietouw dan kemelaratan di perdjalan, dalam perlindungan dan djaminan Djietjek Kwan In-tiang.

Thio Hwie kini insjaf, bahua tadi ia salah telah taroh tjemburu dan sangkaan atas dirinja kanda Kwan In-tiang, pada siapa Thio Hwie berlutut akan mohon diampunkan.

Kwan Kong kasi bangun sudara-mudanja dan katakan: ia sebagi musuh besar dari Tjo Tjoh pantas ditjuriga tjemburui karena ia sudah pora-pora anggap Tjo Tjoh itu sebagi Tjoekongnja, Ia berlaku demikian supaya ia bisa djamin keselamatannja kedua Hiaso, dan menunggu waktu akan berkumpul kembali.

## VI.

Pada esokan harinja Kwan Kong adjak Soen Khiam pergi ke Loelam. Ia mohon pada adinda Thio Hwie akan lindungi kedua Hiaso.

Pepergian ini untuk mentjari Lauw Pie, ternjata gagal, karena Lauw Pek dan Kiong Touw katakan:

„Hongsiok hanja tinggal bebrapa hari sadja di Loelam, kemudian ia berangkat pula ke Hopak akan berdamai pada Wan Siau. Hongsiok anggap tentara kami tidak tjukup banjak dan kekurangan panglima akan mendjaga kota Loelam.”

Kwan Kong djadi menjesal jang perdjalanannja mendjadi sia-sia.

„Kwan Tjiangkoe djangan djadi susah-hati,” Soen Khiam menghibur. „Sekarang kita hanja harus banjak tjapai, jalah bermula balik kembali ke Kouw Shia, kemudian menudju ke Hopak. Kita perlu memberi kabar pada Hongsiok, supaya ia bisa lekas datang berkumpul pula di Kouw Shia.”

Kwan Kong setudju dengan usulnja Soen Khiam.

Sekembalinja di Kouw Shia, ia tjeritakan kegagalannja pada Thio Hwie dan titahkan adinda itu tetap mendjaga kota, selagi ia bersama Soen Khiam pergi ke Hopak.

Maksudnja Kwan Kong: tidak adjak Thio Hwie, sebab kwatir siberangan ini akan bikin onar di Hopak.

„Kanda sudah bunuh dua panglima Wan Siau,” kata Thio Hwie, „tjara begimana kanda bisa pergi ke Hopak?”

„Kalu aku sudah tiba di sana, aku nanti melihat gelagat sadja. Soen Khiam tentu ada akal akan djumpakan Twako.”

Sebelon marika berangkat, Kwan Kong titahkan Tjioe Tjong balik ke gunung Go Ngoe San akan djumput Phoei Gwan Siau

dan laskarnja. Tjioe Tjong harus tunggu marika di djalan raja jang menerus ke Hopak.

Dengan bawa duapuluh pengikut, Kwan Kong dan Soen Khiam menudju ke Hopak.

Setibanja di dekat perbatasan daerahnja Wan Siau. Soen Khiam njatakan pikirannja, supaja Kwan Tjiangkoen djangan turut masuk ke Hopak. Biarlah ia sendiri akan lakukan tugasnja, supaja tidak ditjurigai oleh Wan Siau, sebab Soen Khiam sering wara-wiri ke Hopak.

Di luar kota Kietjioe marika bermalam pada satu keluarga jang djuga bershe Kwan, jalah seorang tua bernama Kwan Teng, jang ada mempunjai dua putera jang sudah dewasa.

Kwan Teng terima iapunja Tjinlang dengan ramah-tamah. Pun Soen Khiam dan para pengikutnja diberi penginapan.

Pada esokan harinja Soen Khiam seorang diri masuk ke kota Kietjioe. Ia biasa keluar masuk kota itu. Maka kini dengan leluasa ia dapat ketemuan dan berbitjara pada Lauw Pie.

Soen Khiam kataka: Kwan Tjiangkoen kini sudah tiba di Hopak dengan bawa kedua Hoedjin. Ia ini kini bermalam pada keluarga Kwan Teng di muka kota Kietjioe, sementara kedua Hoedjin berada di Kouw Shia, kumpul dengan Thio Hwie, Bie Tiok dan Bie Hong.

Lauw Pie amat girang. Tertambah pula pada waktu ini ia sudah berkumpul pada Kan Yong.

Ketiga orang ini duduk beromong-omong sembari berbisik, hatur satu tipu akan kelabui Wan Siau dalam marika punja maksud akan kabur dari Kietjioe.

Pada esokan harinja Lauw Pie kundjungkan Wan Siau.

„Lauw Piauw di Kengtjioe ada amat berkwaas atas sembilan kota,” kata Lauw Pie. „Ia mempunjai banjak laskar perang dan ransum tjukup. Apa tidak baik kita tjoba minta bantuan padanja akan pukul Tjo Tjoh?”

„Aku sudah pernah kirim utusan akan minta bantuan pada Lauw Piauw, tapi menjesal sampai hari ini ia belon bersedia mengabulkannja.”

„Lauw Piauw dengan aku ada terhitung familie dekat, masih satu turunan,” Lauw Pie landjutkan budjukannja. „Kalu aku sendiri datang minta pertulungannja, tentu ia tidak bisa tampik.—Lauw Pek dan Kiong Touw di Loelam tidak mempunjai tjukup tentara dan ransum akan gempur Tjo Tjoh.....”

„Memang dari Loelam kita tidak boleh diharapkan,” saut Wan Siau. „Kalu Hian Tek bisa budjuk pada Lauw Piauw hingga ia suka berserikat dengan kita, kau boleh sigera berangkat ke Kengtjioe.”

Lauw Pie djadi girang, jang ia dapat dajakan akan loloskan diri dari Wan Siau. Kini harus didajakan untuk Soen Khiam, sebab Kan Yong sudah dapat akal buat diri sendiri.

Djalan itu ternjata terbuka, kutika Wan Siau kata:

„Aku dapat kabar: In-tiang sudah berangkat dari Hietouw dan sedang mendatangi ke Hopak. Apatah itu kabar benar adanja?”

Lauw Pie sedikit kaget. Untung ia dapat tahan tergetarnya sang hati.

„Aku sendiri belon dapat kabar, tapi kalu. . . . .”

„Ia datang di Kengtjioe, aku akan sigera suruh bunuh padanja,” Wan Siau sambung omongannya Lauw Pie dengan suara keren, „guna membalas binasannya Gan Liang dan Boen Tjioe jang aku amat sajang.”

Lauw Pie dapat kendalikan kekawatirannya.

„Bukan tempo hari tuanku sendiri sudah bilang hendak pakai pada In-tiang. Maka aku sudah kirim surat padanja buat minta ia lekas datang ke Kengtjioe. Tapi kenapatah sekarang tuanku djadi berbalik pikiran? Aku harap tuanku tidak salah menimbang. Gan Liang dan Boen Tjioe dulu bisa diumpamakan sebagai dua mendjangan, tapi In-tiang bisa dianggap sebagai satu matjan. Kalu tuanku kehilangan dua ekor mendjangan dan dapat sebagai pegantinja se-ekor harimau, aku rasa tuanku tidak rugi, malahan lebih untung. . . . .”

„Ha-ha-ha!” Wan Siau tertawa. „Aku memang lebih senang kalu bisa dapatkan Kwan In-tiang. Tadi aku katakan demikian hanja untuk memaen sadja dan bikin kaget pada Hian Tek. Sekarang Hian Tek boleh suruh orang susulin lagi, supaja In-tiang bisa lebih lekas datang di sini.”

„Baek!” saut Lauw Pie dengan girang, dapat djalan buat loloskan Soen Khiam. „Baek tuanku suruh sadja Soen Khiam papak pada Kwan In-tiang.”

Wan Siau masuk dalam akalnja Lauw Pie. Dengan girang ia titah Soen Khiam pergi susul Kwan Kong.

Pasti sadja Soen Khiam terima dengan girang titahnja Wan Siau. Sigera ia berangkat keluar pintu kota.

Begitu lekas Lauw Pie berlalu, Kan Yong berdjumpa pada Wan Siau.

„Dengan berangkatnja Lauw Hian Tek kalu ini, aku duga pasti ia tidak akan kembali pada Tjoekong,” Kan Yong njatakan pikirannja. „Kalua Tjoekong perkenankan, aku boleh berangkat bersama-sama, supaya aku bisa mendjaga Lauw Pie akan balik ke mari, dan lagi aku bisa bantu budjuki Lauw Piauw.”

„Baek,” saut Wan Siau, tanpa berpikir pandjang.

Dapat itu perkenan, Kan Yong bersiul dengan girang. Ia hampiri Lauw Pie dan bikin persiapan buat berangkat.

Kwee Touw dapat kabar tentang hal ini. Ia buru-buru menghadap pada Wan Siau.

„Tempo hari tuanku pernah kirim Lauw Pie membudjuk Lauw Pek, tapi ternjata ia hanja pergi wara-wiri sadja. Mungkin ia sedang hatur satu rentjana buat kabur dari sini. Sekarang tuanku kirim pula Lauw Pie keluar daerah. Terang ia tidak akan kembali lagi. Apalagi Kan Yong turut serta buat turut kabur bersama-sama.....”

„Ach, kau terlalu tjurigai orang, kau tidak bisa pertjaja sesama manusia,” saut Wan Siau. „Djustru dengan turut sertanja Kan Yong, ia ini bisa dajakan supaya Lauw Hian Tek kembali ke Kietjioe.”

Kwee Touw ngelojor dengan hati djengkel.

„Dasar tolol itu si Wan Sianw,” ia menggerendeng. „Bodoh, bodoh benar. Ia seumpama lepas sekali gus tiga burung dari kurungan.”

Sebelonnja berangkat. Lauw Pie dan Kan Yong ambil pamitan dari Wan Siau. Kemudian marika tjemplak kuda masing-masing dan keluar dengan hati tentram dari pintu-kota.

Si Soen Khiam jang disuruh djemput Kwan In-tiang, benar-benar ketemukan orang jang disuruh susul itu. Tetapi bukan buat diadjak berdjumpa pada Wan Siau, hanja diberi kabar, supaya ia sambut kedatangannja sang sudara tua jang begitu dikangenin di muka pintu rumahnja Kwan Teng.

Lauw Pie dan Kan Yong dengan diantar oleh Soen Khiam, tiba di depan rumah itu.

Pertemuan kedua sudara Lauw Pie dan Kwan In-tiang amat mengharukan hati: marika berpelokan dan kutjurkan aer-mata, aer-mata dari kegirangan!

Kemudian marika saling tuturkan pengalaman marika sedari berpisah, apa jang sebagian besar masing-masing sudah mengetahuinja dari penuturannja Soen Khiam jang telah pegang peranan sebagai contact-persoan,

Lauw Pie dan Kan Yong kemudian diperkenalkan pada tuan-rumah Kwan Teng dan ia ini punja dua putera jang sudah dewasa.

Putera pertama Kwan Beng mempeladjadi ilmu surat (Boen), sementara putera ke dua Kwan Peng ilmu perang (Boe).

Pahtua Kwan Teng amat ketarik pada Kwan In-tiang, pada siapa ia mohon supaya putera Kwan Peng jang berusia delapanbelas tahun dapat turut pada Kwan Tjiangkoen.

Lauw Pie usulkan, supaya Kwan Teng serahkan Kwan Peng pada In-tiang, dipunggut sebagai anak.

Hal ini disetudju oleh sang bapak dan diterima oleh bakal bapa-punggut itu.

Kwan Peng sodja koei pada bapak angkat Kwan In-tiang dan memanggil Pehoe pada Lauw Pie.

Karena kwatir Wan Siau, si otak angin-anginan, akan berbalik pikiran, dan akan suruh susul dan mungkin tangkap pada marika, maka Lauw Pie sigera titah bikin persiapan akan berangkat.

Diantar oleh tuan-rumah Kwan Teng lima li djauhnya, rombongan itu meninggalkan daerahnya Wan Siau dan atas usulnja Kwan Kong, marika menudju ke djurusan Go Ngoe San.

Setibanja di tempat di mana telah dibikin perdjandjian akan bertemu, Kwan Kong hanja ketemuan Tjioe Tjong sedang duduk di pinggir djalan, sembari membebat luka-lukanja jang terdapat di tubuhnja.

„Hei, mengapa kau djadi begini? Di mana adanja Phoei Gwan Siau dan laskarnya?” tanja Kwan Kong.

Tjioe Tjong memberi hormat dan berkata:

„Kutika aku tiba di gunung ini atas titah Tjiangkoen akan djumput Phoei Gwan Siau dan sekalian laskarnya, hanja satu laskar berani turun gunung akan djumpakan padaku. Ia tuturkan: Pada suatu hari di sini telah lewat seorang gagah perwira, jang dipegat djalannya oleh Gwan Siau. Dalam pertempuran jang sigera terdjadi, Gwan Siau kena dibinasakan oleh orang gagah itu jang bersendjata tumbak. Aku djadi amat marah dan tantangi ia ini akan bertempur. Tapi dalam pertempuran itu aku kena dibikin luka, hingga aku melarikan diri dan tunggu kedatangan Tjiangkoen di sini.....”

„Begimana romannja orang gagah itu dan siapa namanja?” tanja Lauw Pie, pada siapa Tjioe Tjong diperkenalkan.

„Pemuda itu ada tjakap dan amat pandai ilmu perang, pegangannya satu tumbak. Menjesal aku tidak ketahu namanja,” saut Tjioe Tjong.

„Mari turut padaku akan tentangi pemuda itu,” Kwan Kong adjak Tjioe Tjong.

Ia ini dari kaki gunung memaki-maki akan tantangi orang jang telah lukakan dirinja. Rupanja Tjioe Tjong dapat sumangat baru, karena kini di sampingnja ada Kwan Kong.

Tidak lama dari atas gunung turun bebrapa ratus laskar berkuda, dikepalakan oleh seorang muda dengan bersendjata tumbak.

Lauw Pie telah susul Kwan Kong. Ia dapat lihat tegas wadjahnja pemuda gagah itu.

„Hei, Tio Tjoe Liong! Kau ada di sini?” teriaknja.

Pemuda itu djadi terkedjut. Sigera ia kedut kudanja akan menghampiri Lauw Pie, buang tumbaknja di lantai dan berlutut di pinggir djalan, diturut oleh sekalian laskarnja.

Lauw Pie dan Kwan Kong sudah berlompat dari kudanja dan menghampiri Tio Tjoe Liong.

„Mengapa kau boleh ada di sini?” tanja Lauw Pie.

„Sedari aku berpisah dengan Soekoen, aku tetap turut pada Kong Soen Tjan. Tapi sajang ia tidak suka dengar nasehat baik, hingga ia sudah kalah perang dan kemudian membunuh diri dengan bakar diri sendiri. — Bebrapa kali Wan Siauw sudah undang padaku akan balik kembali padanja. Tapi karena Wan Siauw tidak tjinta negeri, maka aku sudah menampik. Niatku pada waktu itu akan tjari pada Soekoen, tapi Tjietjioe sudah keburu djatoh. Kwan Tjiangkoen sudah menjerah pada Tjo Tjoh dan Soekoen ada tinggal di tempatnja Wan Siauw. Buat balik pada Wan Siauw aku tidak segan, maka aku terpaksa menggelandangan, sampai pada dua hari berselang aku lewat dikaki gunung Go Ngoe San dan aku dipegat oleh Phoei Gwan Siauw jang mau rampas kudaku. Dalam pertempuran dengan Gwan Siauw, aku kena binasakan ia ini. Dan laskarnja menaluk mendjadi pengikutku. Tadi ada datang kawannja Phoei jang maki-maki dan serang padaku, sebelum aku dapat kutika akan perkenalkan diri dan tuturkan itu kedjad'an dengan kawannja. — Sekarang aku sudah berdjumpa dengan Soekoen, aku merasa amat beruntung dapatkan Tjoekong jang aku idam-idami.”

Lauw Pie djadi amat girang. Ia pun tuturkan semua kedjadian pada dirinja.

„Pada saat pertama aku bertemu dengan Tjoe Liong, aku lantas ketarik dan tidak ingin berpisah lagi dengan kau.” Lauw Pie sambut penawaran bekerdja dari Tio Tjoe Liong. „Sukur sekarang kita bisa bertemu kembali.”

„Bertahun-tahun aku sudah pergi keliling negeri akan tjari Tjoekong jang tjakap buat aku tumpangi diri, tapi aku belon dapatkan jang sama seperti Soekoen,” kata Tjoe Liong pula dengan girang. „Sekarang aku sudah bisa mengikuti pada Soekoen, maka beruntunglah diriku, karena harapanku ini achirnja berwujud. Sekalipun aku misti djadi hantjur lebur, aku tidak akan mendjadi menjesal.”

Tio Tjoe Liong hampiri Tjioe Tjoeng dan haturkan maaf, bahwa ia sudah bikin luka padanja.

Kemudian ia titahkan laskarnja naek pula ke gunung akan rombak atau humi-anguskan semua pasanggrahan.

Dihantar oleh laskarnja Tjoe Liong, rombonganja Lauw Pie landjutkan perdjalanannya ke kota Kouw Shia.

Thio Hwie sambut kedatangan sang Twako.

Aer-mata kegirangan mengutjur di kedua pipinja masing-masing, kutika Lauw Pie tubruk-pelok pada adindanja.

Marika saling tuturkan pengalaman marika jang getir sedari iaorang berpisahannya.

Kemudian Lauw Pie ketemukaan iapunja kedua isteri, dan kembali aer-mata kegirangan ditumpahkan.

Kini Lauw Pie sudah kumpul kembali pada iapunja „kaki-tangan” dan bersatu pula pada iapunja „badju dan tjelana”.

Dari penuturannya kedua „badju dan tjelana” hidup itu, Lauw Pie dapat bukti jang njata, bagaimana setia dan gagah adanya sang adinda Kwan Kong dalam rawati dan melindungi kedua isterinya itu.

Kini Lauw Pie berkumpul di kota Kouw Shia dengan sembilan panglima dan lima ribu tentara.

Kutika dapat dengar hal ini, Lauw Pek dan Kiong Touw di kota Loelam sigera kirim utusan akan undang Lauw Pie dan sekalian panglima dan tentaranya buat datang ke Loelam.

Lauw Pie terima undangan itu, dan kota Kouw Shia di-tinggalkan.

Lauw Pek dan Kiong Touw terima marika dengan ramah-tamah. Iaorang serahkan kota Loelam di tangan Lauw Pie. Dan tentara marika dipersatukan.

Sedari waktu itu Lauw Pie, Kwan Kong dan Thio Hwie ber-daja-upaja keras akan perkuatkan marika punja ketentaraan.

## VII.

Tjo Tjoh dan sebagian besar para panglima dan angkatan perang raksaksa dari kotaradja sedang berada di Tjong Tjeng akan pukul hantjur pada Wan Siauw, kutika Perdana-menteri terima warta berita kilat dari Hietouw.

Soen Hiok mewartakan dari kotaradja, bahwa Hietouw sedang terantjam bahaya akan diserang oleh Lauw Pie dari djurusan Loelam. Kota ini diserahkan pula atas pendjagaan dari Lauw Pek dan Kiong Touw. Dengan gunakan keadaan kosong dari kotaradja, Lauw Pie dengan para panglima dan pasukannya kini berada dalam perdjalan ke Hietouw.

„Kurang adjar betul itu si Hian Tek,” Tjo Tjoh menggerutu. „Atas dajaku ia sudah wara-wiri di Tjietjioe dan dipermaenkan oleh mendiang Lu Pouw. Kemudian aku sudah berhasil bikin Lauw Pie menaluk padaku. Tetapi ini pengchianat ada amat botjeng: ia berbalik turut gerakan di bawah tanah akan djatohkan dan binasakan aku.....”

Tjo Tjoh lajangkan pula semua kedjadian pada waktu Lauw Pie berdiam di Hietouw dan kemudian singkirkan diri dan balik pula ke Tjietjioe.

„He-he-he, he-he-he!” tertawa Tjo Tjoh. „Aku sudah bikin ia terkumpul-kampil dari kedua sudara dan kedua isterinja. Ia telah lari seperti andjing jang kena dipentung dari Tjietjioe, hingga Kwan In-tiang kembali menaluk padaku. Kini si muka merah sudah berkumpul kembali padanja, Lauw Pie berbesar hati akan rebut kotaradja. He-he-he, Lauw Pie, Lauw Pie, aku Tjo Tjoh akan pentung pula padamu, hingga kau tidak bisa balik lagi ke Loelam. Aku mau lihat kemana kau akan lari, andjing Lauw Pie!”

Tjo Tjoh sigera putar koers peperangan. Ia tidak landjutkan maksud akan tindas Wan Siauw di Kietjioe, hanja balikan pasukan raksaksa itu ke djurusan Loelam, pegat perdjalanannya Lauw Pie, Kwan Kong dan Thio Hwie.

Marika bertiga ini sedang pimpin pasukannya, sudah keluar dari kota Loelam, kutika dalam perdjalan, marika terima kabar, bahwa pasukan raksaksa dari Tjo Tjoh sedang mendatangi.

Lauw Pie bagi tiga angkatan perangnja. Ia sendiri pimpin pasukan tengah di sebelah selatan, Kwan In-tiang di sebelah tenggara, sementara Thio Hwie di barat-daja.

Tjo Tjoh sendiri dengan bebrapa panglimanja maju ketemuan Lauw Pie, siapa ia tuding:

„Aku sudah pandang dan perendahkan kau sebagai satu tetamu agung, tidak njana kau ada seorang jang tidak berbudi, kau sudah berbalik chianati padaku!”

„Ha-ha-ha!” Lauw Pie tertawakan P.M. Tjo Tjoh. „Kau boleh batjakan dirimu sendiri, P.M.! Kau pegang pangkat jang tertinggi, djadi panglima jang tertinggi pula, kau ingin dihormati didjundjung oleh ketentaraan, kau ingin didewa-dewakan oleh rakjat, tetapi apa kau pandang dan endahkan tentara dan rakjatmu, ha!”

Tjo Tjoh bungkam, kesima kena didamprat oleh Lauw Pie, siapa teruskan tjatjiannja:

„Kau tjiptakan berbagi medan perang buat binasakan tentara sendiri! Kau bikin rakjat djelata djadi sengsara dan melarat!—Lagi sekali aku ulangkan: Katjakan dirimu sendiri, P.M. Kau tjap laen orang sebagai pengchianat buat umpatkan dirimu sendiri jang mendjadi satu pengchianat paling besar di kolong langit ini!”

Akan buktikan tuduhan heibat ini, Lauw Pie batjakan dengan suara njaring itu firman Baginda jang terkenal dengan sebutan „Ie Toa Tiaw”.

Tjo Tjoh djadi amat gusar. Ia titah Khouw Tie serang Lauw Pie.

Serangan ini ditangkis oleh Tio Tjoe Liong jang berdiri di samping Lauw Pie.

Tio Tjoe Liong dan Khouw Tie sedang terlibat dalam pertempuran heibat, sudah berdjalan tigapuluh djurus, kutika dari kanan dan dari kiri terdengar suara pasukan-pasukan mendatangi: Kwan Kong dan Thio Hwie sudah maju menjerang, hingga di tiga front terdjadi pertempuran heibat.

Pasukannja Tjo Tjoh karena sudah berdjalan djauh, kekurangan tenaga hingga tidak tahan perang lama, djadi terpukul mundur dan dapat kerusakan besar.

Melihat pasukan musuh mundur setjara teratur, Lauw Pie dikeluarkan titah tarik pulang semua pasukannja.

Pada esokan harinja Lauw Pie keluar tantangi perang. Tapi tantangan ini tidak digubris oleh Tjo Tjoh.

Lauw Pie berhari-hari gagal dalam tantangannya.

Ia segan akan titah In-tiang tantangi Tjo Tjoh akan berperang, hanja prentah Thio Hwie lakukan itu.

Tetapi dari djurus kiri Tjo Tjoh pun hanja keluarkan titah buat berdjaga-djaga sadja.

Lauw Pie djadi tjemburu, apa maksudnja Tjo Tjoh?

Mendadak ia dapat berita, bahwa pasukan jang membawa ransum di sebelah belakang, dipimpin oleh Kiong Touw, sudah kena dikepung oleh laskarnya Tjo Tjoh di bawah pimpinan He Houw Yan.

Lauw Pie titah Thio Hwie bawa tentaranja menulungi pasukan pembawa ransum itu.

Tidak lama kemudian ia dapat berita: Tjo Tjoh sudah berhasil kirim satu pasukan di bawah perintah He Houw Soen dengan melalui djalan ketjil akan pukul kota Loelam.

Sigera Lauw Pie titah Kwan In-tiang bawa tentaranja akan gempur musuh jang ingin rebut sarang marika.

Kini Lauw Pie ditinggalkan oleh pasukan-pasukan sajab kanan dan kiri. Ia tidak berani lagi akan tantangi perang, sedang fihak musuh pun tetap mengawasi sadja.

Pada bebrapa hari kemudian Lauw Pie terima kabar amat djelek: kota Loelam sudah djatoh di tangan musuh. Untung kedua isterinja dapat melarikan diri. In-tiang kena dikurung di luar kota Loelam.

Baru sadja diterima kabar ini, laen berita menjusul: Thio Hwie jang menulungi Kiong Touw, pun kena dikepung oleh musuh.

Mendadak di muka bentengan, musuh datang tantangi perang: Tjo Tjoh kirim Khouw Tie dengan satu maksud jang masih terbenam dalam rahasia.

Lauw Pie tidak sambut tantangi itu. Pun fihak musuh tidak berkeras akan menjerang.

Tadinja Lauw Pie berniat akan mundur teratur, tapi masih kwatir akan diserang dari belakang dalam penarikan mundurnja. Kini musuh sudah muntjul di depan mata.

Kini ia harus keluarkan akal akan kelabui musuh: ia titah tentaranja makan sampai kenjang, supaya di waktu malam marika tjukup bertenaga akan berdjalan balik, tinggalkan semua bentengan jang sengadja tidak dirombak. Maksudnja supaya musuh menduga: marika masih berada dalam benteng.

Penarikan mundur ini berdjalan menurut rentjana.

Musuh pun tidak datang menjerang, hingga tentaranja Lauw Pie dapat singkirkan diri: di muka berdjalan tentara infanterie, disusul dengan tentara berkuda. Lauw Pie dan Tio Tjoe Liong mendjaga barisan belakang.

Berdjalan bebrapa paal djauhnya, waktu marika meliwati satu gunung ketjil, sekunjung-kunjung terlihat reban api obor dan terdengarnya orang bersorak-sorak dengan berisik.

„Djangan kasih Lauw Pie lari! Lekas tangkap Lauw Pie! Sinsiang sedang tunggu di sini!”

Lauw Pie djadi gugup, tapi sigera Tio Tjoe Liong tentramkan hatinja. Ia ini sigera putar tumbaknya akan membuka djalan, sementara Lauw Pie dengan pegang dua pedang mengikutnja.

Sedang Tjoe Liong babat-babati laskarnja Tjo Tjoh, di bawah pimpinan Ie Kim dan Lie Tian, Lauw Pie petjut kudanja, dilarikan ke djalanan ketjil, mendjauhkan diri dari medan perang sabil itu.

Sesama waktu itu dari belakang sudah datang mengubar laskarnja Khouw Tie jang dititah buat gentjet larinja pasukannya Lauw Pie. Hingga kini Tio Tjoe Liong dan sisa tentaranja djadi terkepung.

Seperti diubar setan, Lauw Pie larikan kudanja, keluar pula ke djalanan besar, di mana kembali ia berpapasan dengan kira-kira seribu tentara berkuda.

Duganja ia bertemu pula pada musuh. Tapi untung baginja: marika itu bukannya lawan, hanja kawan sendiri.

Marika itu ada Lauw Pek dengan pasukannya, membawa kedua isterinja Lauw Pie. Sebagian tentara itu ada luka.

Tidak lama kemudian Soen Khiam, Kan Yong dan Bie Hong tiba djuga di situ. Marika itu tjeritakan, bahu iaorang tidak sanggup mendjaga kota Loelam dari kepungan musuh, maka kota itu sudah ditinggalkan.

„In-tiang ada di mana?” tanja Lauw Pie.

„Sekarang baik Tjiangkoen keluarkan perintah buat kita berlalu dari sini, djauhkan diri dari musuh sedjauh-djauhnya,” djawab Lauw Pie, sengadja tidak mau bilang, bahu In-tiang sudah kena dikepung. „Belakangan baru kita ichtiarkan lagi begimana baeknja.”

Titah ini sigera dikeluarkan, tapi baru sadja marika melarikan diri bebrapa paal djauhnya, tiba-tiba di depan djalanan ada mengandang laskarnja Tjo Tjoh, di bawah pimpinan Thio Kap.

„Lauw Pie, lekas serahkan dirimu!” terdengar pemimpin laskar bertreak.

Lauw Pie titahkan buat belik kembali. Kuda-kuda dikaburkan seperti diudak setan.

Mendadak dari puntjaknja satu gunung turun sekelompok tentara, jang ternjata ada laskarnja Tjo Tjoh djuga: Kho Lam pimpin tentara berkuda itu.

Kini Lauw Pie dan pasukannja jang ketjil djadi tertjepit di antara dua pasukan musuh: di muka dan di belakang musuh sedang mengedjarnja. Hingga djalan buat melarikan diri sudah tidak ada lagi baginja.

Lauw Pie mendongak ke langit. Sembari takapkan kedua tangannja, ia kata: „Och, Allah jang Maha Kwasa! Mengapatah aku harus terima kesusahan sampai begini hebat? Daripada mati di tangan musuh atau dihukum mati oleh Tjo Tjoh, lebih baik aku bunuh diri sendiri.....”

Ia tarik pedangnja dan siap sedia akan gorok leher sendiri, kutika Lauw Pek dengan kaget buru-buru rampas pedang itu.

„Tjiangkoen djangan keburu putus asah! Biarlah aku perang mati-matian buat menulung pada Tjiangkoen.”

Lauw Pie tidak djadi bunuh diri sendiri, sementara Lauw Pek sigera madju menerdjang Kho Lam.

Berperang baru tiga djurus, goloknja Kho Lam sambar bikin putus lehernja Lauw Pek.

Lauw Pie djadi bingung, tapi sigera ia besarkan hati buat madju berperang.

Mendadak barisan belakang dari Kho Lam djadi kalang kabut: satu pahlawan sedang menerdjang masuk ke dalam ketentaraan itu.

Dilihat oleh Lauw Pie: waktu tumbaknja pahlawan itu diangkut ke atas dan didjatohkan pula ke bawah, Kho Lam lantas terdjungkal dari kudanja dengan tidak bernjawa lagi.

Pahlawan itu ternjata Tio Tjoe Liong adanja!

Djiwanja Lauw Pie dan para pengikutnja djadi ketulungan.

Tio Tjoe Liong putar terus tumbaknja, ambil djiwa-djiwa tentara jang tidak keburu singkirkan diri.

Kemudian ia terdjang ke laskar musuh di sebelah belakang. Kini laskarnja Thio Kap dapat giliran buat pulang ke acherat di bawah udjung tumbaknja Tio Tjoe Liong.

Pun laskarnja Thio Kap djedi berantakan dan melarikan diri, tinggalkan marika punja panghma, siapa kini terlibat dalam pertempuran hebat dengan Tio Tjoe Liong.

Tigapuluh djurus marika bertempur dengan sengit, hingga Thio Kap tidak tahan melawan: ia balikan kudanja dan melarikan diri. Kemudian ia tjoba kumpulkan tentaranja jang berantakan akan pegat djalannja Lauw Pie di selat-selat gunung jang djalanannja ketjil-sempit.

Tapi mendadak dari laen djurus muntjul Kwan Kong, Kwan Peng dan Tjioe Tjong dengan tiga ratus tentara. Marika sigera hadjar laskar musuh jang kini berbalik djadi tergentjet.

Thio Kap tidak tahan melawan serangan dari muka dan belakang. Ia kabur tanpa perdulikan lagi nasib tentaranja.

Lauw Pie persatukan pula para panglima dan tentaranja. Dengan bawa iapunja kedua isteri, Lauw Pie kemudian keluar dari sela gunung dan pilih tempat jang tjotjok buat dirikan kubu-kubu.

Ia titah Kwan In-tiang tjari Thio Hwie jang telah dapat perentah akan tulungi Kiong Touw dengan pasukan pembawa ransum.

Kiong Touw sudah binasa di tangan He Houw Yap, hingga Thio Hwie tidak keburu menulunginja. Sigera ia gempur laskarnja He ini, jang kemudian menarik diri, mundur dengan teratur.

Thio Hwie ubar terus pada musuh itu jang sedang pasang djebakan. Sebab dalam mundurnja itu, He Houw Yan mengasi kutika pada kawan Gak Tjin dan laskarnja akan ubar Thio Hwie dari belakang, hingga ia ini djadi terkepung.

Tibanja Kwan Kong di itu tempat ternjata amat dibutuhkan oleh Thio Hwie jang sedang dikurung itu dan harus bertempur dengan musuh di muka dan belakang.

Melihat Thio Hwie dapat balabartuan jang dimalui, fihaknja Tjo Tjoh, jalah He Houw Yan dan Gak Tjin, tarik masing-masing punja laskar dan kabur tinggalkan lawan-lawannja, jang kini marika tidak ungkulan buat lawan.

Kwan Kong dan Thio Hwie kembali berkumpul dengan Lauw Pie. Ia ini titahkan Soen Khiam bawa kedua Hoedjin djalan di muka, dikawal oleh para panglima dan sisa tentaranja.

Marika tiba di tepi sungai Han Kang. Di situ lalu didirikan kubu-kubu untuk marika mengasoh.

Rakjat dari tempat itu taroh sympathie pada Lauw Hong Siok. Marika dengan berdujun-dujun datang bawakan arak dan makanan, disuguhkan pada Lauw Pie.

Di tepi sungai Han Kang, Lauw Pie terpaksa merajakan per-djamuan untuk..... kekalahan marika: sudah kehilangan

kota perlindungan Loelam dengan tidak mempunyai kota lagi buat bersarang!

Ternyata Tjo Tjoh kembali berhasil wudjutkan maksudnja.

Tengah bermakan-minum Lauw Pie berpidato dengan hati djengkel. Ia bajangkan pula kekalahan-kegagalannya, hingga para panglimanya djadi misti teturutan bernasib malang. Sedang marika semua berkepandaian besar, pantas dapat deradjat tinggi dan mulia. Tapi karena marika turut pada dirinja (Lauw Pie) jang berperuntungan djelek, djadi misti turut menderita banjak kesusahan.

„Kini aku seumpama kata seperti tidak ada tempat lagi buat berdiri. Aku kwatir nanti bikin kapiran penghidupan kauorang. Mengapatah kauorang tidak mau meninggalkan sadja padaku, supaja kauorang dapat tjari Tjoecong jang tjakap, bisa peroleh pahala besar dan kemuliaan?”

Semua pendengar djadi terharu. Marika tutupi muka dan menangis, lampiaskan hatinja jang sedih.

„Keliru sekali kanda sudah bitjara begitu,” kata Kwan Kong. „Kanda djangan keburu putus asah. Ingat sadja: di djeman dahulu kala waktu Keizer Han Ko Tjouw (Lauw Pang) berebut negeri pada Tjouw Pa Ong (Hang Ie), Lauw Pang sering dikalahkan oleh Hang Ie. Tapi achirnya dengan satu kali menang perang sadja, menang dengan gilang-gemilang, jalah menang perang di bawah gunung Kioe Lie San, Lauw Pang lantas dapat tetapkan antero negeri, dan duduk bertachta dengan selamat sebagai Keizer jang pertama dari keradjaan Han. Turun-menurun Han Tiauw berdiri, sampai sekarang sudah lebih dari ampat ratus tahun. Dan kitaorang sekarang perangi Tjo Tjoh untuk basmi kaum pengchianat (kansin) dan memperteguhkan keradjaan Han.— Soal menang atau kalah perang, itu sudah lumrahnja dalam medan peperangan. Mengapatah kanda djadi kendor dan lembek hati? Bukantah kita sudah sering terkumpul-kampil, bukan baru ini kali sadja?”

„Omongan Kwan Tjiangkoen ada benar sekali,” Soen Khiam turut tjampur bitjara. „Soal untung dan latjur ada waktunja.— Dari sini ke Kengtjioe tidak sebrapa djauh. Kengtjioe ada daerahja Lauw Piau alias Lauw Keng Seng. Daerahnja meliputi sembilan residentie. Ia mempunyai tjukup ransum dan tjukup tentara. Lauw Piau masih terhitung satu turunan dari kaum keradjaan Han. Aku rasa tidak mendjadi halangan, djika Tjoecong pergi minta pertolongan padanja.”

„Aku kwatir ia tidak sudi memberi tempat pada kita,” kata Lauw Pie.

„Baek aku pergi lebih dulu buat dongengin padanja,” kata pula Soen Khiam. „Kalu aku jang budjuki, pasti Lauw Piauw akan keluar sampai diperbatas daerahnja akan sambut pada Tjoekong.”

Dengan girang Lauw Pie titah Soen Khiam pergi ke Kengtjioe sebagai iapunja utusan akan mohon diberi tempat tinggal pada dirinja berikut segenap panglima dan sisa tentaranja.

Setibanja di Kengtjioe, Soen Khiam harus adu lidah.

Sesudah djalankan peradatan, tuan-rumah Lauw Piauw menanja: „Aku tau kau ada turut pada Hian Tek, ada perlu apatah maka kau datang padaku?”

„Lauw Soekoen ada seorang gagah dan bidjaksana,” saut Soen Khiam. „Biarpun tentaranja tidak banjak dan panglimanja hanja bebrapa orang sadja, tapi ia berkeras hati akan menulung dan menundjang pada kaum keradjaan.....”

Lauw Piauw manggut-manggutkan kepala, suatu tanda menjatakan benar kata-katanja sang tamu jang teruskan omongannja:

„Lauw Pek dan Kiong Touw di Loelam sama sekali tidak terikat pamilie dan bukan sanak atau kadang pada Soekoen, namun dengan senang hati marika sudah membela sampai mati. — Tuanku dengan Soekoen Hian Tek masih terhitung turunan dari satu pongkot, kaum pamilie keradjaan Han. — Sekarang Lauw Soekoen baru kalah perang. Ia bermaksud akan menumpang pada Soen Kwan. Tapi aku sudah menjegah dengan kata begini: „Djangan membelakangi pamilie sendiri dan djangan minta menumpang pada orang luar jang bukan sanak atau kadang, kalu Soekoen masih ada pamilie sendiri jang boleh dibuat senderan”.....”

Soen Khiam hentikan omongannja sembari melirik pada Lauw Piauw jang tetap manggut-manggutkan kepala. Rupanja ia sedang berpikir dalam, mulai mengarti: ke djurusan mana omongan itu akan ditudjukan.

„Lauw Tjiangkoen di Kengtjioe tersohor suka menerima orang-orang gagah jang bidjaksana. Banjaknja orang-orang gagah jang datang pada Tjiangkoen seperti mengalirnja sang aer. Lauw Tjiangkoen tentu lebih suka menerima orang-orang gagah jang masih terhitung pamilie dari satu pongkot.....”

Soen Khiam hentikan omongannja, terganggu dengan masuknja seorang panglima, jalah Tjoa Mo. iparnja Lauw Piauw. Ia dapat dengar pemitjaraan ini dan kandung masuk akan mendjadi oppositie, bila sang Tjehoe bertentangan pendirian dengan dirinja.

„Mendengar omonganku tadi,” Soen Khiam landjutkan bitjaranja, „Lauw Soekoen lantas suruh aku datang ke sini lebih dulu guna menerangkan maksud buat menumpang pada Lauw Tjiangkoe dan semua perentahnja Tjiangkoe, tentu Lauw Soekoen akan turut dan penuhkan.”

„Hian Tek ada aku punja adinda,” saut Lauw Piau. „Memang sudah lama aku ingin bertemu padanja, tapi belon beruntung bisa bertemu muka. Djika sekarang ia sudi datang padaku, sungguh aku merasa amat sukur. Dengan girang aku akan terima padanja dan beri tempat tinggal di Kengtjioe.....”

„Djangan! Tuanku djangan terima pada Lauw Pie!” teriak Tjoa Mo, tidak dapat menahan bergolaknja sang hati, „Aku kira tuanku masih ingat: bermula Lauw Pie sudah turut pada Lu Pouw, kemudian ia turut pada P.M. Tjo Tjoh. Lari dari kota-radja Hietouw, ia bersarang pula di Kietjioe, buat kemudian dibikin terkumpul-kampil pula. Karena sudah bermusuhan dengan Tjo Sisiang, ia menumpang pada Wan Siau. Djuga pada Wan Siau ia tidak tetap. Sepak-terdjangnja Lauw Pie ini sudah tjukup membuktikan, begimana adanja watek Lauw Pie!”

Lauw Piau djadi terperandjat mendengar teriakan dan omongannja Tjoa Mo jang kasar. Ia duduk berpikir, sementara Soen Khiam pandang dengan kedua mata melotot pada sipembitjara, jang melandjutkan:

„Kalu sekarang tuanku terima dan kasih tempat tinggal pada Lauw Pie di sini, tentu Tjo Sisiang djadi gusar pada tuanku, dengan akibat Kengtjioe kelibat dalam peperangan. — Terlebih baek tuanku bunuh sadja si Soen Khiam ini dan kirim kepalanja pada P.M. Tjo Tjoh, jang tentu akan mengendahi pada Tuanku.”

„Aku Soen Khiam bukan satu pengetjut, Soen Khiam tidak takut mati!” saut Soen Khiam dengan gagah. „Soekoen Lauw Hian Tek ada seorang setiawan jang tjinta negeri. Ia tidak dapat disamakan seperti Tjo Tjoh, Wan Siau atau Lu Pouw! Itu waktu kalu Lauw Soekoen sudah turut pada marika, itu hanya lantaran terpaksa. — Karena Lauw Tjiangkoe di Kengtjioe ada terikat pamilie satu pongkot dengan dirinja, maka Lauw Soekoen ingin datang di sini dan mohon diberi tempat tinggal. — Mengapatah kau misti berdengki hati dan bentji pada Soekoen? Mengapatah kau mengosok pada Lauw Tjiangkoe buat djangan terima seorang bidjaksana sebagai Lauw Soekoen?”

Tadi Lauw Piau dibikin sangsi oleh asutannja Tjoa Mo. Ia pikir benar djuga omongannja sang ipar itu. Tapi mengingat keadaan keluarga sendiri, di mana Tjoa Mo selalu muntjul akan

menjampur tangan, Lauw Piauw merasa ia memerlukan orang luar akan diadjak berunding dan satu waktu mungkin perlu tenaganja. Lagi ia sudah mengeluarkan djandjian akan terima pada Lauw Pie.

Dengan membeliakkan mata, Lauw Piauw membentak Tjoa Mo: „Kau djangan banjak bitjara lagi! Aku punja keputusan sudah tetap!”

Tjoa Mo ngelojor dengan amat malu dan mendongkol.

„Kali ini aku kalah sebagai oppositie, melawan masuknja Lauw Pie ke Kengtjioe,” ia menggerendang sembari kepal-kepalkan tangan. „Tetapi tunggu dan liatlah nanti: Tjoa Mo akan bikin Lauw Pie kembali terkumpul-kampil, bila aku gagal serahkan ia pada P.M. Tjo Tjoh!”

Lauw Piauw titah Soen Khiam kembali pada Lauw Pie untuk memberi kabar baik. Kemudian ia sendiri dengan bawa sedikit tentara keluar dari Kengtjioe akan sambut dengan segala hormat kedatangannja Lauw Pie di Kengtjioe.

Kutika Lauw Pie bertemu Lauw Piauw, ia djalankan peradatan sebagai tetamu jang menghormati tuan-rumah, apa jang dibalas dengan hormat menurut peradatan di djaman itu.

Kemudian Lauw Pie adjak Kwan In-tiang dan Thio Hwie ketemukan Lauw Piauw. Kembali peradatan didjalankan. Barulah kaum wanita dan laen-laen pahlawan diperkenalkan.

Lauw Piauw silahkan para tamunja masuk ke Kengtjioe, di mana sigera dihatur perdjamaan untuk para tamu jang datang menumpang tinggal itu.

Bebrapa gedong disediakan untuk marika bertempat tinggal.

Tuan-rumah Lauw Piauw kelihatan amat gembira dengan kedatangannja adinda Lauw Pie, pada siapa ia bermaksud akan uwarkan rahasia hatinja soal keadaan keluarganja.

Kutika P.M. Tjo Tjoh di Loelam menerima berita, bahwa Lauw Pie sudah diterima oleh Lauw Piauw di Kengtjioe, atas adviesnja para penasehat, ia tidak kirim tentara buat perangij Lauw Piauw.

Pun maksud buat hadjar Wan Siau diurungkan.

Tjo Tjoh hanja memberi titah akan pasukan raksaksanja balik kembali ke kotaradja Hietouw.

## T A M A T

# „ P U A S ! ”

Pembatja harus akuh: merasa puas membatja tjerita „Kwan Kong Kwe Ngo Koan” jang djalan tjeritanja hidup, menarik dari permula hingga akhir.

Pasti Pembatja ingin ketahui tjerita-tjerita jang lebih terdahulu daripada tjerita ini, dimana Kwan Kong, Thio Hwie dan Lauw Pie terlibat dalam akal-muslihatnja P.M. Tjo Tjoh.

Tjerita-tjerita itu adalah:

„TANG TOH, LIE KAK — KWEE HWAN daa DICTATOR TJO TJOH” terkenal dalam gabungan „Permulaan SAM KOK” dari Penerbitan „SUNRISE” DJAKARTA.

8 djilid tamat Rp. 32.— per pos Rp. 35.—



Nona Tiauws Sian jang djelita pora-pora kaget, mendjerit. Tang Toh telah lempar tumbak itu ke arah Lu Pouw, siapa sedang peloki nona Tiauws Sian, iapunja tundangan jang telah diserobot oleh ajah-angkat Tang Toh.

Tiauws Sian bertugas bikin dua laki-laki, bapak dan putera, tergilagila padanja, terkenal dengan sebutan: „Tiauws Sian Lang Tang Toh”. Batjalah tjerita-tjerita jang tersebnt di atas.

**LO TJIA**, tjerita jang menggambarkan tjinta-kasih dari seorang ibu jang mengandung anaknja selama 42 bulan. Pertempuran<sup>2</sup> heibat dahsjat. 1 djilid tamat Rp. 6.— per pos Rp. 7,50

**Sam Po Toa Lang**, armada Tiongkok dalam abad ke 15 menalukkan negeri-negeri di Asia Kctjil dan Asia Tenggara, Banjak sekali kesukaran-kesukaran ditempuh dengan bantuannja Thio Thian Soe dan Kim Pek Hong Tianglo dimana tenaga dan kepandean manusia tidak dapat lawan ilmu hitam dari siluman atawa jauwkwaij, ilmu contra ilmu. Kesaktian lawan kegaiban. 8 djilid Tamat 324 pagina Rp. 32.— porto Rp. 2.—

**Sam Pek Eng Tay** sepasang merpati jang menepati djandjinja Hidup berdua, mati bersama. 1 djilid tamat Rp. 4.— per pos Rp. 5,50

**Sie Djin Kwie Tjeng Tang**. Riwayat hidup djendral Sie Djin Kwie jang sangat populair sampai di ini djeman. 1 djilid tamat Rp. 6.— per pos Rp. 7,50

**Sie Djin Kwie Tjeng See**. Sie Djin Kwie talukan See Liang dibantu oleh Sie Teng San dan bertemu djodo dengan Hoan Lee Hoa. 3 kali berdjandji, 3 kali bersumpah dan 3 kali pungkir djandji. 1 djilid tamat Rp. 6.— per pos Rp. 7,50

**Bahaya Perempuan**. Selir jang tjantik manis musnuhkan keradjaan dengan senjum dan tertawa 1 djilid tamat Rp. 4.— per pos Rp. 5,50

**Selir Sudara Sendiri** Radja Muda ahli diplomat pandai berperang tetapi..... biadab. Ia djadikan sudaranja iapunja selir. 1 djilid tamat Rp. 4.— per pos Rp. 5,50

**Gadis Lobang Kubur**. Tjinta jang sutji murni ditentang oleh orang tuanja dari kedua pihak. Pah Dukun menulung merangkapkan djodo heibat itu jang hampir melintasi kuburan. 1 djilid tamat Rp. 4.— per pos Rp. 5,50

**Lutung Kasarung**, Tjinta dari dunia sampai ke acherat dan kembali lagi ke dunia. 1 djilid tamat Rp. 4.— per pos Rp. 5.50

**Liang Tjie Kiam**. Sepasang swami-istri djago silat. Seruh heibat 2 djilid tamat Rp. 5.— per pos Rp. 6,50

**Hauw Gie Tjoen**, pertempuran seruh, bales-membalas antara djago-djago pedang wasiat. 2 djilid tamat Rp. 5.— per pos Rp. 6,50

**TOKO BUKU „SUNRISE”**  
Kelenteng-Pekapuran 3 — D j a k a r t a



